



*Whoever Knows Himself,
He Will Know Allah*

**Rohmadi, M. Pd | Aferois Kindi |
Ahmad Fauzan Dzaki | Donna Takrim |
Dini Ramadani | Elda Wiliana |
Muhammad Burhani Sulthon |
Muhammad Mukti Wibowo |
Muhammad Rangga Marendra |
Rizky Muhammad Kurniawan |
Sri Juwita | Yolla Puspita | Yuni Sari Ningsih**

Penerbit



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Whoever Knows Himself, He Will Know Allah

Penulis : Rohmadi, M.Pd, dkk
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp: (0711) 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Januari 2023
14,8 x 21 cm
vi, 123 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN :

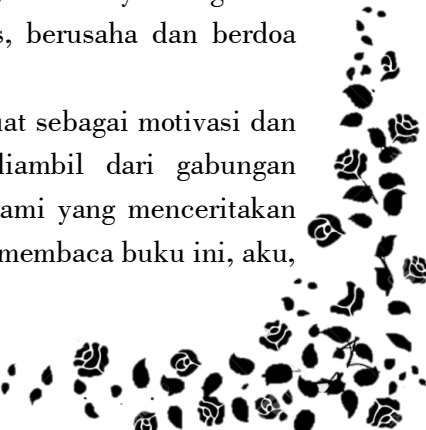


Prakata

Sejauh apapun dirimu mengenal seseorang, tiada yang mampu memahamimu sedalam kamu mengenali dan memahami dirimu sendiri. Sesungguhnya mengenal diri sendiri itu tidak mudah, bahkan terkadang kita juga masih susah mengenali watak kita, ataupun kemauan kita sendiri. Namun, sesulit apapun itu, setidaknya tidak berusaha semampu dan sekuat mungkin. Dengan kita mengenali diri sendiri maka kita juga akan kenal siapa dan bagaimana itu Allah. Dengan ibadah, berdzikir, semua itu adalah usaha mu untuk mencari tau siapa itu Allah. Dengan mempercayai keberadaan-Nya pun kau mampu lebih mudah untuk mengenal-Nya.

Allah selalu menunjukkan siapa Ia melalui berbagai bentuk dan kejadian, dengan mendatangkan nikmat, musibah, ujian terhadap manusia, itu merupakan cara Allah untuk menunjukkan bahwa Allah adalah Penguasa dan penggerak bagi segalanya. Tugas manusia adalah mempercayai, dengan begitu, maka akan kau kenal Tuhanmu. Allah sudah menciptakan skenario dalam fana nya kehidupan. Suka, duka, mudah dan sulitnya kehidupan, semua sudah diatur, kita hanya ditugaskan untuk melewati segalanya dengan ikhlas, berusaha dan berdoa meminta agar semua hal menjadi baik.

Buku ini adalah tulisan yang dibuat sebagai motivasi dan sebagai self reminder, tulisan yang diambil dari gabungan berbagai kisah hidup dan cerita karya kami yang menceritakan berbagai kisah inspiratif. Semoga setelah membaca buku ini, aku,



kamu, mereka dan semua orang bisa senantiasa menjadi orang yang baik, tabah, ikhlas, optimis, serta toleran. Semoga dengan membaca buku ini kita mampu menjalani skenario kehidupan dengan lebih mudah dan bersyukur. Semoga buku ini akan membawa kamu dalam bangkitnya gagalmu.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa setiap karya selalu ada cela yang membuat tulisan-tulisannya menjadi kurang sempurna. Hal yang mustahil jika seorang manusia mampu membuat karya yang sempurna. Sebab, kesempurnaan hanya dimiliki oleh yang Maha Tinggi, yakni Allah Swt. Karenanya, penulis berharap dari sisa kekurangan yang ada dalam buku ini, semoga dapat menjadi manfaat bagi penulis dan pembaca.



Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul..... | i |
| Prakata | iii |
| Daftar Isi..... | v |
| Jangan Takut, Allah Sudah Mengaturnya | |
| Bowok..... | 1 |
| Perjuangan Nelayan Ikan Asal Kalimantan | |
| Rangga | 6 |
| Libatkan Allah dalam Setiap Urusanmu | |
| Sulthon | 10 |
| Adab yang Sudah Tidak Menjadi Utama dalam Lingkungan Masyarakat | |
| Lian..... | 15 |
| Tangis untuk Adikku | |
| Rangga | 20 |
| Allah Tahu Perasaan Kita | |
| Yuni | 24 |
| Bersedekah di Waktu Lapang dan Sempit | |
| Sulthon | 28 |
| Pilihan Hidup | |
| Poetra Roma | 33 |
| Keegoisan | |
| Lian..... | 38 |
| Segenap Harapan | |
| Dini | 43 |
| Tetaplah Sabar Meski Duniamu Tengah Berantakan | |
| Witaa..... | 54 |
| Selalu Ada Jalan Tuhan, Diantara Jalan Keputusan | |
| Bowok..... | |

| | |
|---|-----|
| Letakanlah Allah di Hatimu | |
| Syahira | 59 |
| Penuhi Hatimu dengan Kecintaan kepada Allah | |
| Yuni | 65 |
| What is the Limit of Your Patience? | |
| Near | 71 |
| Ketika Kamu Berani Bermimpi | |
| Poetra Roma | 77 |
| Bagaikan Karang yang Rapuh | |
| KINNN | 81 |
| Pelangi Setelah Hujan | |
| Achong | 86 |
| Tenggelamnya Harapan Ku Tumbuhnya Doa Orang Tua Ku | |
| Dini | 921 |
| Keajaiban Ikhlas | |
| Witaa | 97 |
| Bolehkan Dirimu untuk Bermimpi | |
| Syahira | 103 |
| Redup dalam Ikhlas, Sejajar dengan Doa | |
| Near | 108 |
| Kasih Sejati Seorang Ibu | |
| KINNN | 114 |
| Sunrise di Pagi Hari | |
| Achong | 119 |





Jangan Takut, Allah Sudah Mengaturinya

Oleh : Bowok

Di malam hari yang penuh kesunyian selepas melaksanakan kewajiban dengan sang *Ilahi Rabbi*, aku pun termenung dan memikirkan betapa besarnya kenikmatan Tuhan yang telah diberikan kepada ku. Walaupun saat ini, aku sedang dilanda kebimbangan dan kegelisahan duniawi yang tak cukup-cukupnya bagiku. Aku bingung harus ke mana lagi mencari rezeki, seolah-olah Tuhan memberikan rezeki ku sangatlah sedikit. Bukannya tak bersyukur, mungkin iman ku saat itu sangatlah lemah hingga aku mengkhawatirkan isi perutku.

Sepulangnya aku dari tempat perantauan, diriku gembira karena bisa bertemu dan bercengkrama lagi dengan keluarga ku. Di sisi lain aku juga risau "akankah ada biaya?" untuk aku pergi lagi ke tempat perantauan ku. Hati pun dilema tak keruan memikirkan hal tersebut seakan-akan tak percaya dengan takdir Tuhan. Aku pun mencari ketenangan di dalam kegelisahan yang sebenarnya tak kunjung mereda.

Di dalam hati, muncul pertanyaan "bagaimana sih Tuhan itu membagikan rezekinya? Apa benar kalo rezeki itu ga bakalan salah alamat?". Keesokan harinya, aku ingin keluar untuk mencari udara segar dan sekaligus berkeliling kota yang telah lama tak aku lihat. Saat menghidupkan kendaraan ku, terpikirkan rencana yang tak pernah aku pikirkan selama hidupku, yaitu mencari tahu apakah rezeki itu bisa salah alamat?

Dengan semangat aku pun berangkat berkeliling dan di tengah-tengah perjalanan aku melihat banyak sekali orang-orang berjulan di pinggir jalan. Aku pun iri dengan mereka yang mendapatkan rezeki dari Tuhan dan mereka mampu bersyukur kepada-Nya. Kebetulan sekali pulsa di *handphone* ku sudah lama tak aku isi dan di sinilah rencanaku ini berjalan.

Aku mulai melewati sekumpulan-sekumpulan gerai *handphone*. Aku pun memilih gerai mana yang akan aku kunjungi dan membelikan pulsa ku kepadanya. Awalnya aku sudah mempunyai rencana untuk mengunjungi di gerai sebelah masjid agung itu, tetapi setelah aku melewati gerai itu aku pun merasakan tak ingin membeli di sana dan harus membeli di tempat yang lainnya. Setelah berkeliling cukup panjang, akhirnya aku berhenti di salah satu gerai yang sebenarnya tak jauh dari tempat yang aku inginkan. Kemudian aku membeli pulsa *handphone* di sana.

Selepas nya di sana, aku pun menyadari bahwa seperti itulah Tuhan membagikan rezeki hambanya. Walaupun orang lain tak ingin bahkan sama sekali tidak tahu ada gerai di sana tetapi Tuhanlah yang mengatur seluruh hati hambanya. Tuhanlah yang mengatur rezeki dari hambanya. Jadi, tak akan tergantikan rezeki suatu hamba apabila sudah menjadi ketetapanNya.

Lanjut berkeliling kota aku pun menemukan seorang yang mencari rezekinya dengan cara memulung barang bekas, aku berfikir bagaimana mereka dapat hidup dan dari mana mereka mendapatkan uang untuk makan. Itulah rahasia Tuhan yang kita tidak ketahui. Setiap manusia pasti diberikan oleh Tuhan rezekinya masing-masing. Bahkan ketika seseorang pergi menggunakan pesawat dan pesawat itu pun terjadi kecelakaan, apabila rezeki yang diberikan olehNya itu belum mencukupi

maka orang tersebut akan selamat walaupun di dalam pesawat yang terjadi kecelakaan.

Sepulangnya aku berkeliling, banyak sekali pelajaran yang aku dapat. Aku tersadar bahwa di alam dunia ini tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi, apalagi urusan rezeki. Karena, Tuhan telah mengaturnya dengan sedemikian rupa. Banyak orang yang berekspektasi tinggi tentang rezeki yang ia dapat setelah melakukan sesuatu. Tetapi, jika Tuhan tidak redo dan tidak sependapat dengan ekspektasi nya maka tidak akan terjadi. Nyatanya, rezeki tidak melulu tentang materi, uang, harta, kekayaan. Rezeki yang hakiki adalah ketika kita cukup dengan apa yang telah terjadi pada diri kita. Rezeki yang utama adalah kesehatan, tanpa kesehatan kekayaan yang begitu banyak pun tak mampu membuat kita sehat. Bahkan, rasa lapar itu adalah bagian dari kenikmatan dan rezeki. Ketika kita merasakan kelaparan, makanan seperti apapun akan terasa nikmat. Sebaliknya, ketika kita merasa kenyang pun, makanan se enak apapun akan terasa hampa dan tak nafsu untuk dimakan.

Tuhan sudah mengatur segalanya untuk kita, ketika kita bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, disitu lah kita menggantungkan kehidupan kita hanya milik Allah. Tak ada satu pun *mudharat* yang menimpa kita melainkan dengan izin Allah. Dan juga tidak akan ada kasih dan sayangnnya jika tidak dengan izin Allah. Sebagai hamba yang baik, hendaknya kita selalu memasrahkan diri kepada Allah apapun hasilnya nanti. Tidak akan kaya seseorang jika tidak dengan izin Allah, bahkan ketika ia berusaha sekeras apapun usahanya itu hanyalah bualan belaka. Ketika kita meminta sesuatu kepada Allah dengan harapan yang penuh, maka Allah pasti akan mengabulkannya. Sekalipun Allah tidak mengabulkannya, sudah semestinya kita

meyakini bahwa Allah tahu apa yang dibutuhkannya. Allah pasti akan mengabulkan doa kita, hanya saja kita introspeksi diri apakah aku layak untuk mendapatkan doa yang aku pinta.

Biografi Penulis

Penulis bernama Muhammad Mukti Wibowo yang lahir Pada Tanggal 02 Februari 2003 di Kota Lubuk Linggau. Pada tahun 2015, ia lulus dari SD Negeri 18 Kota Lubuk Linggau. Tahun 2018 Lulus dari SMP Negeri 1 Lubuk Linggau. Pada tahun 2021, Lulus dari MAN 1 Lubuk Linggau. Setelah lulus dari SMA, pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Hingga sekarang.

*"Cara Untuk Menghina Tuhan Itu Bukan Menginjak-
Injak Al-Qur'an, Bukan Menghina Nabi-Nya, Bukan
Mengejek-Nya. Tetapi, Cara Untuk Menghina Tuhan Itu
Khawatir Besok Tidak Bisa Makan Itu Sudah Menghina
Tuhan"*

-Sudjiwo Tejo-





Perjuangan Nelayan Ikan Asal Kalimantan

Oleh : Rangga

Suatu ketika, ada seorang nelayan berasal dari Kalimantan yang ingin tangkapan ikannya dapat dijual, seperti biasa para nelayan yang telah ditunggu-tunggu kedatangannya oleh warga sekitar yang ingin membeli ikan darinya kembali ke darat. Warga yang tidak sabar lalu menyerbu para nelayan tersebut, namun sangat disayangkan hasil tangkapan ikan hari itu kondisinya sudah mati sedangkan warga ingin membeli ikan dalam kondisi segar.

Alhasil penjualan ikan di hari itu tidak laku dan para nelayan berpikir keras bagaimana caranya agar ikan hasil tangkapannya bisa diterima oleh warga. Kemudian mereka mendapat ide yaitu dengan memasukkan ikan-ikan mati tersebut ke dalam freezer. Dengan penuh harapan, para nelayan kembali ke darat dan menawarkan ikan yang di dalam freezer tersebut, tapi warga kembali enggan membeli ikan tersebut dengan alasan ikan sudah mati meskipun sudah dimasukkan ke dalam freezer kondisinya tidak sesegar ketika masih hidup.

Kemudian para nelayan pun mencari cara kembali agar warga mau membeli ikan hasil tangkapan mereka dalam kondisi masih hidup. Didapatkannya sebuah ide yaitu memasukkan ikan-ikan ke dalam sebuah tong kecil yang diisi air, dengan harapan ikan-ikan akan tetap hidup setelah kembalinya ke darat.

Kembali dengan rasa semangat para nelayan berteriak lantang kepada warga, “Hai warga, kali ini aku telah berhasil membawa ikan dalam kondisi masih hidup, apa kalian masih tidak ingin membelinya?”. Tapi apa yang terjadi, warga kembali menolak ikan yang masih hidup tersebut dengan alasan “Mana mungkin aku percaya bahwa ikan ini masih segar sedangkan kondisi ikan sudah lemas dan tak bergerak lincah”.

Akhirnya dengan penuh kekecewaan para nelayan kembali melaut sambil terus memikirkan strategi bagaimana cara ikan bisa hidup tapi masih dalam kondisi segar. Lalu seorang nelayan mempunyai ide dengan cara memasukkan ikan hiu kecil ke dalam tong yang berisi ikan-ikan hasil tangkapan tersebut. Dan apa yang terjadi, Warga kemudian menyukai ikan-ikan tersebut karena mereka bergerak lincah kesana-kemari saling berkejar-kejaran dengan anak hiu yang telah dimasukkan agar tidak di mangsa dan dapat mempertahankan hidup.

Dan begitu lah...

Terkadang dalam kehidupan pun kita memerlukan “ikan hiu kecil” untuk membuat kita terus bergerak karena diam adalah mati. Apa yang membuat kita diam Ketika kita tidak mempunyai masalah dan berada pada zona nyamanyang membuat diri kita terlena dengan segala kenyamanan.

Bukan berarti kita harus mencari masalah dalam hidup, namun kita menjadi cenderung lebih lengah dalam situasi nyaman tersebut, saking nyamannya, sampai-sampai kita seolah sepertimati secara perlahan. Lalu apa yang membuat kita hidup terus bergerak dan berkembang seperti layaknya ikan dalam kisah ini Jawabannya adalah masalah.

Ya, dengan masalah ditambah tekanan dalam hidup yang diberikan oleh Allah swt, ketika itu juga naluri kita bergerak

secara otomatis untuk mencari solusi dari masalah itu. Di saat terburuk seperti itu, kita akan mempunyai banyak waktu dan pikiran untuk mengingat Allah dan berdoa kepada-Nya. Oleh karena itu, kita harus mensyukuri hiu-hiu kecil yang hadir dalam hidup kita. Jangan pernah mengeluh karena suatu saat hiu kecil ini akan membawa kita menuju kebahagiaan yang kekal.

Biografi Penulis

Penulis bernama Muhammad Rangga Marendra lahir di Kota Palembang 14 Maret 2002, memulai pendidikan di TK Fatimah hingga Tahun 2007, kemudian melanjutkan SD Negeri 139 Palembang hingga Tahun 2013, kemudian melanjutkan di MTS Qodratullah langkan hingga tahun 2016 dan melanjutkan di MA Al-Abqary sampai Tahun 2020. Dan saat ini menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

"Ketika Kau Merasa Sulit Hidup Didunia, Yakinkanlah Allah Selalu Berada Setia Dimanapun Kau Berada"

By: Rangga Marendra





Libatkan Allah dalam Setiap Urusanmu

Oleh: Sulthon

Siapa di antara kita tidak ingin sukses? Tidak ada orang yang tidak ingin sukses. Oleh karena itu kita harus percaya bahwa sukses itu sangat mungkin terjadi untuk kita raih. Jika kita dalam berusaha selalu melibatkan Allah dengan doa dan ikhtiar dan diiringi dengan solat sepertiga malam, Insha'Allah sukses itu akan menghampiri diri kita sendiri dengan seizin Allah SWT. Introspeksi diri kita mengapa setiap kita berjuang dan berusaha selalu berakhir tidak baik mungkin kita sebagai manusia kurang mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Kita harus ingat bahwa alam semesta dan beserta isinya ini di ciptakan oleh Allah SWT. Maka dari itu sebagai manusia yang sangat membutuhkan Allah kita jangan sekali kali sombong atau seolah-olah tidak membutuhkan Allah. sesungguhnya di saat kitaselalu melibatkan Allah di dalam urusan kita maka Allah akan membantu jalan keluar dari dalam setiap urusan yang menghampiri . Sesungguhnya allah sangat senang jika kita mengadu atau melibatkan allah dalam setiap urusan.

Saya pernah mengalami suatu masalah tetapi saya selalu percaya bahwa allah akan memudahkan jalannya. Berkomunikasi dengan Allah, itu akan menenangkan jiwa. Setiap hela hembusan napas, setiap lintas pikiran kita selalu menghadirkan Allah. Di dalam Al-Qur'an terdapat potongan ayat yang artinya dengan mengingat allah hati akan menjadi tenang. Di dalam Al-Qur'an saja

kita sudah disarankan untuk mengingat Allah untuk menenangkan hati dan pikiran. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa seberat apapun masalah, Allah akan selalu ada di samping hamba-Nya.

Kalaupun kita merasa kecewa, sedih ataupun berduka yang membuat diri merasa hancur, kita mampu mengingat Allah dan yakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Sebaliknya juga kita harus melibatkan Allah di saat kita dipeluk rasa bahagia. Setiap hal yang merasa kurang Allah jugalah yang akan mencukupkan nya. Setiap hal yang di rasakan buntu, Allah jugalah yang akan memberi petunjuk. Hadirkan Allah dalam setiap urusanmu karena dengan mengingat Allah hati yang bimbang ini akan terasa jauh lebih tenang.

Singkat cerita, pada suatu malam saya terbangun dari tidur saya. Di malam itu saya terbangun dalam posisi di hidup saya sedang di landa masalah yang cukup besar. Saya langsung bergegas mengambil air wudhu dan melaksanakan solat sepertiga malam. Dan di situlah saya mengadu kepada Allah dan menceritakan masalah-masalah di hidup saya. Pada saat itu, saya merasa tidak sanggup untuk menyelesaikan masalah itu. Tetapi saya ingat firman Allah di dalam surah Al- Insyirah: 5-6, *“Sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan.” Dan Allah juga tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dan alhamdulillah dengan saya melibatkan Allah satu persatu masalah saya selesai dan hati menjadi tenang.”*

Saya juga sering sekali membaca atau mendengar tentang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan memberikan ujian kepada hamba-hambanya. Yang dikatakan ujian di sini bukanlah seperti ujian tengah semester, UN, dan yang lainnya. Tetapi ini tentang allah yang memberikan cobaan hidup yang membuat kita merasakan hati tidak tenang, gelisah.

Cerita saya dimulai sejak ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pada saat saya duduk di kelas 3 SMA, dimana banyak orang memikirkan ke mana mereka akan melanjutkan studinya setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). saya pun merasakan hal yang sama seperti yang mereka rasakan. Sejak saya umur 7 tahun saya sering sekali diajarkan kedua orang tua saya mengenai agama sehingga saya mulai mempelajari agama secara luas.

Pada saat itu saya ingin kuliah dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Dan saya menyarankan orang tua saya untuk saya bisa mengikuti bimbel. Untuk meningkatkan pengetahuan saya serta memudahkan saya untuk mengikuti tes di perguruan tinggi Negeri UIN Raden Fatah Palembang. Keesokan harinya, pukul 02.30 WIB saya terbangun dan mengerjakan salat sunnah tahajud. Karena di setiap saya ada masalah saya selalu mengadukannya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Saya mengatakan segala masalah saya kepada-Nya dan meminta petunjuk-Nya. Selesai berdoa saya merasa tenang. Dan berharap saya lulus sesuai jurusan yang saya inginkan.

Saat saya mengerjakan soal ujian, saya merasa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan kemudahan dalam menyelesaikan setiap soal yang ada di hadapan saya. Kenapa? Karena waktu itu saya merasa soal yang saya dapatkan lebih mudah dari soal-soal latihan biasa yang saya kerjakan. Setelah ujian usai, saya pun tak lupa mengucapkan syukur dan saya hanya tinggal menunggu pengumuman UMPTKIN. Tak terasa waktu cepat berlalu dan saya mulai-mulai mendaftarkan diri saya untuk mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di UIN Raden Fatah Palembang. *Alhamdulillah* saat tiba hasil pengumuman Sebelum membukanya ibu saya mengatakan

kepada saya apapun hasilnya jangan pernah menyerah dan tetap berdoa. Lalu saya pun membukanya dan saya mendapatkan hasil yang berwarna hijau dengan tulisan selamat saya lulus di pilihan pertama saya yaitu jurusan Pendidikan Agama Islam

Saya di nyatakan lulus dan itu membuat saya sangat senang dan bersyukur. Alhamdulillah berkat usaha saya selalu belajar dengan tekun serta selalu meminta pertolongan kepada Allah, akhirnya saya bisa berkuliah sesuai dengan jurusan yang saya inginkan. Saya bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan Saya lulus di pilihan saya yang memerlukan kurang lebih 30 menit perjalanan menuju tempat kuliah dari rumah saya. Dimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan saya banyak kemudahan. Baik dalam menyelesaikan kebingungan saya, membuat hati saya menjadi tenang dan banyak hal lainnya yang saya rasakan dalam hidup saya. Saya juga teringat bahwa saya pernah meragukan diri saya sendiri atas pilihan saya menjadi seorang yang berusaha belajar agama. Bagaimana Allah subhanahu wa ta'ala mengabulkan keinginanku jika saya sendiri tidak yakin pada kemampuan ku.

Biografi Penulis

Penulis bernama Muhammad Burhani Sulthon, Saya lahir di Palembang tepat Pada Tanggal 4 Oktober 2003. Pada tahun 2015, Saya lulus dari SD Negeri 149 Palembang. Pada Tahun 2021, Lulus dari SMA Muhammadiyah 1 Palembang. Setelah lulus dari SMA, Pada Tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang hingga sekarang.

"Orang yang lari dari masalah akan bertemu dengan masalah yang sama karena tuhan menginginkan kita lebih kuat dari masalah"

By : Burhani Sulthon





Adab yang Sudah Tidak Menjadi Utama dalam Lingkungan Masyarakat

Oleh : Lian

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa adab itu sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, dengan memiliki adab kita menjadi tahu bagaimana cara bersikap yang baik saat di tengah-tengah masyarakat. Tapi sekarang sudah banyak kita melihat bahwa adab mulai dilupakan di mana anak muda zaman sekarang sudah mulai berani untuk bersikap kurang ajar dan berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua. Menurut ku yang membuat anak muda zaman sekarang sudah mulai melupakan adab yang baik itu disebabkan oleh banyak hal.

Jika dilihat dari segi pendidikan itu dikarenakan nya pelajaran di sekolah yang sudah mulai tidak terlalu mendalami mata pelajaran pendidikan Pancasila kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam yang di mana kedua mata pelajaran tersebut hanya diajarkan secara singkat dan tidak terlalu mendalam, sehingga tidak bisa membentuk karakter siswa untuk memiliki Akhlak Yang Mulia. Hingga membuat banyak siswa yang sekarang tidak terlalu menghormati Guru sebagaimana dulu guru sangat dihormati. Mulai banyak siswa yang berani melawan dan membantah guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, dan banyak yang tidak memperhatikan guru saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas.

Dan jika kita lihat dari lingkungan orang tua juga sudah mulai tidak mengajarkan etika dan adab kepada anak mereka, yang di mana orang tua menyerahkan seluruh pendidikan anaknya kepada guru di sekolah tanpa ikut berkontribusi di dalamnya dan hanya menerima hasil. Orang tua juga mulai memberikan gadget kepada anaknya, walaupun usia anaknya masih terlalu dini untuk memakai gadget. Sehingga banyak membuat anak menirukan apa yang mereka lihat tanpa tahu hal tersebut baik atau buruk untuk mereka. Banyak anak yang mulai berani membangkang dan tidak menghormati orang tua mereka. Terkadang lingkungan pertemanan juga mempengaruhi perubahan perilaku seorang anak jika dia memilih pertemanan yang baik maka sifat nya akan baik begitu pun sebaliknya. Dengan memiliki perilaku yang buruk mereka juga akan melakukan hal yang buruk yang dapat merugikan orang lain.

Saat ini kita memasuki era globalisasi semua hal dikaitkan dengan dunia maya banyak orang sampai lupa waktu karena bermain handphone seperti bermain sosmed ataupun game. Bukan suatu rahasia jika banyak anak yang memiliki adab buruk karena pengaruh perkembangan zaman. Banyak kata -kata kurang baik yang mereka tiru dan diterapkan sehari-hari. Peran orang tua sangat diperlukan karena mereka berada di bawah satu atap yang sama dan orang tua seharusnya selalu mengawasi apa saja yang dilakukan anaknya karena kita tidak tau apa yang mereka lakukan dengan handphone tersebut.

Ada banyak hal yang dapat orang tua lakukan untuk melindungi anak dari pengaruh buruk handphone seperti membatasi jam bermain handphone ataupun ikut berada di samping si anak ketika bermain handphone. Dan sebaiknya orang tua tidak memperkenalkan handphone dari Kecil kepada si buah

hati karena dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Orang tua dapat memberikan mainan untuk mengasah kemampuan motorik kasar dan halus si anak dibanding memberikan handphone.

Waktu terus berjalan zaman terus berganti ada banyak hal yang harus diwaspadai orang tua agar tidak mempengaruhi anaknya. Salah satunya adab merupakan aspek yang sangat penting karena akan berguna sampai mereka tumbuh dewasa kelak. Selain orang tua seorang guru juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter si anak selama di sekolah. Apalagi kita sering mendengar bahwa guru adalah orang tua kedua anak. Guru dapat memberikan nasihat agar si anak tidak melakukan hal yang jahat seperti mengerjai temannya atau tidak patuh atas perkataan orang tua di rumah. Jika si anak tidak mau mendengarkannya maka guru tersebut dapat memberikan bimbingan secara private kepada si anak. Biasanya dilakukan oleh guru bimbingan konseling.

Seorang guru harus melakukan pendekatan terlebih dahulu agar mengetahui penyebab kenapa anak itu menjadi nakal dan tidak beretika. Setelah mengetahui penyebabnya maka si guru dapat memberikan solusi agar anak itu mau merubah perilakunya secara perlahan.

Si anak dapat diminta untuk melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt seperti shalat, dzikir, baca Al-Qur'an dll agar si anak dapat tenang tidak mudah membantah serta mampu mengontrol emosinya sehingga dapat memperbaiki perilaku si anak agar memiliki adab yang bagus baik terhadap orang tua, guru, teman sebaya. Pesan yang dapat diambil adalah sebagai orang tua seharusnya mengajarkan sejak kecil bagaimana cara berperilaku yang baik agar menjadi kebiasaan si anak hingga dewasa serta orang tua selalu mengawasi apa saja yang

diakses anak di handphone nya dan tetap memantau pertemanan si anak agar tidak terjerumus dalam lingkungan pertemanan yang buruk.

Biografi Penulis

Penulis bernama Elda Wiliana dilahirkan pada tanggal 30 September 2002 di desa Beringin Makmur II, Kec. Musi Rawas, Kab. Muarataru, Prov. Sumatera Selatan. Pada tahun 2015 lulus SD Negeri 7 Bingin Teluk, tahun 2018 lulus SMP Negeri Bingin Teluk, lulus SMA Negeri 13 Palembang pada tahun 2021. Penulis seorang mahasiswi S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

*"Belajarlah adab sebelum ilmu, sebab ilmu tanpa adab
hanya akan membuatmu sombong, ingatlah iblis, ilmunya
tinggi tapi dilaknat karena kesombongannya"*

Habib Nabel Al Musawa





Tangis untuk Adikku

Oleh : Rangga

Ini adalah cerita ku. Aku dilahirkan di sebuah desa pegunungan yang sangat terpencil. Setiap hari orang tuaku membajak tanah kering kuning dengan punggung mereka menghadap ke langit. Aku mempunyai seorang adik, dia tiga tahun lebih muda daripada aku. Dia sangat mencintai ku lebih daripada aku mencintainya.

Suatu ketika aku mengambil uang dari laci ayahku. Aku menggunakannya untuk membeli sebuah sapu tangan yang mana semua gadis di sekitar ku membawanya. Ayah segera menyadarinya. Beliau membuat adikku dan aku berlutut di depan tembok, dengan sebuah tongkat bambu di tangannya. Siapa yang mencuri uang itu? tanya ayah Aku hanya terpaku ketakutan. Ayah tidak mendengar siapa pun mengaku, dia melanjutkan perkataannya “Baiklah, kalau begitu kalian berdua layak dipukul, Tiba tiba adikku mencengkeram tangannya dan berkata Ayahaku yang melakukannya Tongkat panjang ayah menghantam punggung adikku bertubi-tubi. Ayah sangat marah, terus menerus mencambukinya sampai beliau kehabisan kecapekan. Kamu sudah belajar mencuri dari rumah sekarang. Hal apa lagi yang akan kamu lakukan di masa mendatang Kamu layak dipukul sampai mati Kamu tidak tahu malu.

Malamnya aku dan ibu tidur memeluk adikku. Tubuhnya penuh luka, tapi dia tidak menitikkan air mata sama sekali. Di pertengahan malam aku mulai menangis meraung raung. Adikku

menutup mulutku dengan tangan kecilnya dan berkata Kak, jangan menangis lagi. Sekarang semuanya sudah terjadi. Ketika adikku kelas 3 SMP, ia lulus untuk masuk ke SMA di pusat kota. Pada hari yang sama aku diterima di universitas provinsi. Malam itu, ayah berjongkok di halaman, menghisap rokok, batang demi batang. Kedua anak kita memberikan hasil yang bagus, hasil yang memuaskan Ibu mengusap air matanya yang mengalir dan berkata, Apa gunanya, Bagaimana mungkin kita bisa membiayai keduanya sekaligus? Tanpa disangka, adikku berjalan keluar ke hadapan ayah dan berkata ,Ayah aku tidak mau melanjutkan sekolah lagi, aku telah cukup membaca buku. Ayah mengayunkan tangannya dan memukul adikku di wajahnya. Mengapa kamu mempunyai semangat yang lemah Bahkan jika bapak mu ini harus mengemis dijalanan saya akan menyekolahkan kalian berdua sampai selesai. Kemudian dia mengetuk setiap rumah di desa untuk meminjam uang. Aku menjulurkan tanganku selembut yang aku bisa ke muka adikku yang membengkak, Seorang anak laki-laki harus meneruskan sekolahnya, kalau tidak ia tidak akan pernah meninggalkan jurang kemiskinan ini, Aku telah memutuskan untuk tidak meneruskan ke Universitas.

Siapa sangka esoknya, sebelum subuh adikku meninggalkan rumah dengan beberapa helai pakaian lusuh dan sedikit roti yang sudah mengering. Dia meninggalkan secarik kertas di ranjang bertuliskan Kak, masuk ke universitas tidak mudah, saya akan pergi mencari kerja dan mengirimimu uang. Aku menggenggam erat kertas itu dan menangis dengan air mata bercucuran hingga suaraku hilang. Ketika itu adikku berumur 17, aku 20 tahun. Dari uang pinjaman ayah dan yang adikku hasilkan dari mengangkut semen aku akhirnya sampai tahun ketiga. Suatu hari aku sedang belajar di kamarku tiba-tiba

temanku masuk dan memberitahukan, Ada seorang anak dusun menunggu mu diluar sana. Aku berjalan keluar dan melihat adikku dari jauh, seluruh badannya kotor tertutup debu semen dan pasir. Aku bertanya, Mengapa kamu tidak bilang kalau kamu adalah adikkusambil menahan air mata. Dia tersenyum, Lihat bagaimana penampilan ku, mereka akan menertawakan mu jika tahu aku adikmu. Aku merasa terenyuh, dan air mata memenuhi mataku. Aku menyapu debu-debu di badan adikku semuanya, tersekat-sekat berkata, Aku tidak peduli omongan siapa pun, Kamu adalah adikku bagaimana pun penampilan mu.

Dari sakunya, ia mengeluarkan sebuah jepit rambut berbentuk kupu-kupu, ia memakaikannya kepadaku, dan menjelaskan, Saya melihat semua gadis kota memakainya, jadi saya pikir kamu harus mempunyai satu. Aku tidak dapat menahan lebih lama lagi, aku menarik adikku kedalam pelukan ku dan menangis, terus menangis. Tahun itu ia berusia 20 tahun, aku 23. Dan begitu lah...yang namanya saudara patut kita jaga dan kita hormati maupun itu seorang adik ataupun seorang kakak, karena apa artinya hidup kalau tidak bisa membahagiakan saudara dan keluarga.

Biografi Penulis

Penulis bernama Muhammad Rangga Marendra lahir di Kota Palembang 14 Maret 2002, memulai pendidikan di TK Fatimah hingga Tahun 2007, kemudian melanjutkan SD Negeri 139 Palembang hingga Tahun 2013, kemudian melanjutkan di MTS Qodratullah langkan hingga tahun 2016 dan melanjutkan di MA Al-Abqary sampai Tahun 2020. Dan saat ini menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

"Ketika Kau Merasa Sulit Hidup Didunia, Yakinlah Allah Selalu Berada Setia Dimanapun Kau Berada"

By: Rangga Marendra

"Hancurkan ilusi mu sehingga engkau bisa melihat kenyataan. Hancurkan ketakutanmu sehingga engkau bisa melihat risiko. Hancurkan ego mu sehingga engkau bisa melihat kehidupan."

-Maxim Legace-





Allah Tahu Perasaan Kita

Oleh : Yuni

Kegagalan demi kegagalan bukan untuk mematahkan harapan kita. Karena sebenarnya kegagalan adalah anugerah, hanya kita saja yang terlalu menghakiminya. Sampai kita merasa bahwa kata gagal tak layak ada di dalam kamus kehidupan kita. Padahal, sempurna itu memang ditakdirkan bukan untuk kita miliki, yang ada hanyalah manusia-manusia yang selalu merasa ingin sempurna.

Tidak perlu terlalu cepat berkomentar buruk ketika Allah menetapkan satu takdir yang mungkin tak kita senangi, pupuk lah diri untuk selalu bersabar di ruang tunggu kehidupan ini, karena tidak ada kesempurnaan bagi manusia biasa, kesempurnaan itu hanyalah milik Allah. Segala sesuatu hal sudah ada ketetapanannya, bila hari ini kita sedang berpeluk dengan kesedihan maka nanti pada waktunya kebahagiaan akan datang. Apabila nikmat melalaikan kita dan ujian tak mampu mendekatkan kita pada Allah, maka lewat mana lagi kita bisa mendapatkan cintanya Allah?

Allah tahu perasaan kita, Allah tahu kesedihan mendalam yang kita rasakan, dan Allah Maha tau apa obat terbaik dari semua itu. Lalu, pada siapa lagi kita meletakkan kepercayaan bila bukan pada Allah? Remember this, takdir Allah itu selalu yang terbaik bila terasa belum baik berarti takdirnya belum selesai.

Ada sedikit cerita terkait makna apa yang ada dibalik kegagalan yang terjadi. Bisa jadi karena Allah ingin

menyadarkan jika pilihan yang kita ambil selama ini salah dan dibuat sebuah kegagalan cerita ini dimulai dikisahkan ada sebuah keluarga yang memiliki anggota di dalamnya yang begitu banyak satu ayah satu ibu dan tiga orang anak. Keberadaan mereka semua sudah membuat suasana rumah menjadi ramai. Selang beberapa waktu kemudian sang ayah membawa kabar bahagia bagi semua anaknya jika mereka akan mendapatkan adik lagi. Siapa sangka kabar bahagia dari ayah tidak disambut baik oleh sang anak sulung. Ia menentang perkataan ayah. Keduanya berdebat hingga tak menemukan jalan keluar. Usut punya usut ternyata sang ayah dan anak sama-sama memiliki watak keras dan tak mau mengalah satu sama lain anak sulung memberikan penjelasan jika ia melihat dari sisi ibu yang sudah tua bagaimana nanti mengasuh dan merawat anggota keluarga baru. Meskipun penuh pertentangan, namun waktu tetap berjalan dengan kondisi kandungan sang ibu membesar hingga memasuki empat bulan.

Dalam usia empat bulan kandungan memang tidak dapat di gugur kan bahkan menggugurkan kandungan juga termasuk dosa dan melanggar hokum. Dalam kondisi tersebut masih memiliki kebencian yang begitu mendalam terhadap semua yang terjadi. Namun perlahan-lahan berdoa kepada Allah untuk menghilangkan rasa bencinya jika memang adik baru untuknya adalah pilihan terbaik dari Allah. Allah mengabulkan doa dari anak sulung dan menghilangkan rasa benci dalam dirinya.

Ketika sang adik baru lahir, ternyata kondisinya terbilang cukup buruk karena adanya penyakit jantung. Berbagai usaha sudah dilakukan keluarga tersebut untuk kesembuhan adik baru tersebut. Waktu tetap berjalan hingga suatu saat hasil rontgen keluar dan memberikan penjelasan jika adik baru telah sembuh dari penyakit jantung yang di deritanya. Semua keluarga merasa

bahagia sekaligus terharu tak lupa ucap syukur atas kesembuhan adik baru kepada Allah tetap di panjatkan.

Dari cerita tersebut kita belajar jika setiap kejadian yang telah ditakdirkan oleh Allah selalu memiliki makna tersendiri. Sering kali tak sadar akan makna dibalik kejadian hal ini kerap kita alami ketika menghadapi kegagalan. Kita lebih suka mengumpat daripada berfikir jernih terkait makna apa yang ada dibalik kegagalan yang terjadi. Bisa jadi karena Allah ingin menyadarkan jika pilihan yang kita ambil selama ini salah dan dibuatlah sebuah kegagalan. Maka dari itu baik keberhasilan maupun kegagalan bahkan dalam kejadian lainnya pun harusnya tetap disikapi dengan pikiran jernih dan selalu mengingat jika Allah sudah menggariskan apa yang seharusnya terjadi.

Pada intinya, dalam menjalani kehidupan, kita harus berbaik sangka pada Allah, Karena sesungguhnya Allah tergantung prasangka hamba-Nya kepada-Nya. Allah memiliki caranya sendiri untuk memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya. Jadi, Allah benar-benar mengetahui prasaan hamba-Nya, maka kita harus tenang dalam menghadap setiap persoalan dan jalan dari kehidupan ini, Sebagaimana firman-Nya, *“Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”* (QS. Ar-Ra’d: 28)

Biografi Penulis

Penulis bernama Yuni Sari Ningsih, lahir di Kota Palembang, Pada Tanggal 30 April 2003. Telah menempuh pendidikan di sekolah MI. Mahad Islamy (2009). MTS N1 Palembang (2015), MAN1 Palembang (2019), dan sekarang tengah menjalani pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang hingga sekarang.

"Teruslah berusaha jika gagal, maka keberhasilan akan mengiringi mu".

"Kegagalan adalah kemenangan yang tertunda, jangan menyerah, karena dengan menyerah, berarti tidak ada kemenangan."

By : Yuni Sari Ningsih





Bersedekah di Waktu Lapang dan Sempit

Oleh : Sulthon

Agama tidak hanya menjadikan kita orang yang benar, melainkan dapat menjadikan kita sebagai orang yang baik. Jika orang yang benar mengeluarkan yang bukan miliknya, maka orang baiklah yang memberikan sebagian miliknya kepada orang lain (sedekah). Jika orang yang berzakat itu dapat membuat hati menjadi tenang, maka orang yang bersedekahlah akan di lipatgandakan dan mendapatkan pahala yang mulia. Saya pernah membaca sebuah surah di dalam Al-Quran yang artinya "*Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipat gandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia.*" (QS Al Hadid ayat 18).

Orang yang senang bersedekah sangat dicintai oleh Allah SWT akan mendapatkan keberkahan hidup terutama dalam hal rezeki yang akan di lipatgandakan. Bersedekah akan menjadi lebih muda bila kita dalam keadaan lapang, namun akan lebih baik bila kita bersedekah dalam keadaan sempit. Meskipun sedang mengalami kesulitan, tidak ada salahnya untuk selalu menunaikan sedekah terhadap sesama. Bahkan, bersedekah dalam keadaan susah akan mendapatkan balasan yang lebih berlimpah dari Allah SWT.

Rasulullah menjelaskan di dalam hadits yang artinya *“wahai rasulullah, sedekah yang mana yang lebih besar pahalanya?” Beliau menjawab, “engkau bersedekah pada saat kamu masih sehat disertai pelit (sulit mengeluarkan harta), saat kamu takut menjadi fakir, dan saat kamu berangan-angan menjadi kaya. Dan janganlah engkau menunda-nunda sedekah itu hingga apabila nyawamu telah sampai di tenggorokan, kamu baru berkata, “untuk si fulan sekian dan untuk fulan sekian, dan harta itu sudah menjadi hak si fulan.”* (Muttafaqun ‘alaih. HR. Bukhari no. 1419 dan Muslim no. 1032). Dari hadits ini Rasulullah menganjurkan kita tidak pelit dan janganlah takut menjadi miskin karena sedekah. Oleh sebab itu bersedekahlah meskipun dalam keadaan miskin.

Ada sebuah cerita yang membuat saya semakin percaya mengenai hikmah dari bersedekah di waktu lapang dan sempit. Cerita tersebut diawali dengan adanya pasangan suami istri dianugerahi seorang anak tahun pertama pada masa pernikahan mereka. Sudah tentu mereka senang dengan titipan yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. karena anak adalah harapan dari setiap pasangan. Tetapi Allah berkehendak lain, sang anak mengindap penyakit yang serius yang membuat kebahagiaan kedua orang tuanya hilang seketika. Berbagai upaya telah dicoba untuk mengobatinya, keadaan anak itu menjadi lebih buruk.

Anaknya tersebut di vonis penyakit kanker dan harus segera di operasi dan anaknya itu sedang di rawat di salah satu rumah sakit dalam keadaan koma. Di sore hari ayahnya ingin menjenguk anaknya ke rumah sakit tetapi di perjalanan menuju rumah sakit ayahnya berhenti dulu di SPBU untuk mengisi bensin. Tetapi di dalam SPBU tersebut seorang ayah ini melihat kucing dan anak anaknya dalam kelaparan. Seketika itu pula ayahnya

berinisiatif memberi makan kucing dan anak anaknya dan setelah itu dia melanjutkan perjalanannya menuju rumah sakit.

Sesampai di rumah sakit seorang ayah ini terkejut melihat anaknya tidak berada lagi di ruang ICU, sehingga dia bertanya kepada dokter di mana keberadaan anaknya dokter itu mengatakan anaknya di ruang rawat dalam keadaan sadar dari kompanya. Dan menerangkan bahwa sel kanker anaknya sudah tidak ada lagi dan anaknya bercerita kepada ayahnya bahwa dalam keadaan koma itu dia bermimpi bertemu seekor kucing yang mendoakan kesembuhannya. Setelah itu dia tersadar dari kompanya dan dia merasakan bahwa merasakan sehat seperti normal kembali. Dari cerita anaknya itulah orang tuanya tersadar bahwa kucing yang telah di beri makan itulah yang telah mendoakan untuk kesembuhan anaknya.

Dari kisah ini bisa kita petik hikmahnya bahwa, sedekah itu tidak harus tidak buat kita rugi dan tidak buat kita jadi miskin di sini juga kita bisa mengambil hikmahnya bahwa sedekah itu tidak harus sesama manusia, melainkan kita juga bisa bersekeh dengan hewan, dan dari kisah inilah bisa menjadi contoh bahwa se rumit apa pun keadaan kita jangan terputus sedekah.

Ada hadits dan ayat yang menerangkan bahwa kita harus menyayangi kucing dan hewan lainnya yaitu “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. *“Tiadalah sesuatu pun yang kami luputkan dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”*. (Q.S Al-An’am : 38). Dan perlu di ingat sedekah itu tidak hanya dengan uang akan tetapi sedekah juga bisa dengan cara kita tersenyum kepada orang, dan menyayangi hewan-hewan yang telah Allah ciptakan.

Senyum adalah sedekah yang paling mudah di lakukan. Selain bernilai ibadah, senyum juga dapat menjalin dan memupuk hubungan baik antar sesama manusia. Salah satu figur penyebar kebaikan dan senyuman adalah Rasulullah SAW. Beliau dikenal dengan sosok yang murah senyum, selalu ceria, dan berkata baik. Dalam sebuah hadits, disebutkan bahwa perkataan yang baik akan menaikkan derajat di surga. Rasulullah SAW bersabda: “Dan yang termasuk mengangkat derajat adalah perkataan yang baik, menyebarkan salam, memberi makanan, sholat malam saat manusia dalam keadaan tidur.” (HR. Ahmad dan disahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’).

Senyum memiliki banyak keutamaan. Salah satunya dapat membuat seseorang merasa bahagia. Dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari, diceritakan pada suatu hari ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya, “Amalan Islam apa yang paling baik?” Beliau Rasulullah SAW menjawab: “Memberi makan (orang yang butuh) dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenali dan kepada orang yang tidak engkau kenali.” (HR. Bukhari).

Biografi Penulis

Penulis bernama Muhammad Burhani Sulthon, Saya lahir di Palembang tepat Pada Tanggal 4 Oktober 2003. Pada tahun 2015, Saya lulus dari SD Negeri 149 Palembang. Pada Tahun 2021, Lulus dari SMA Muhammadiyah 1 Palembang. Setelah lulus dari SMA, Pada Tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang hingga sekarang.

"Ketika Allah memberimu nikmat secara finansial, jangan tingkatkan standar hidupmu, akan tetapi tingkatkan standarmu dalam bersedekah."

By : Burhani Sulthon





Pilihan Hidup

Oleh : Poetra Roma

Sebaik-baiknya, jiwa ini aku perintahkan berjuang sampai remuk, lebur, dan tak tersisa. Asalkan itu yang menjadi pilihan hidupku, maka apapun yang terjadi akan kuterima dengan lapang dada, walaupun harus merasakan begitu pahitnya kehidupan ini. Namun yang terpenting bagiku ialah, Allah Meridhoi perkelanaan ini, sebab tanpa Allah mana bisa jiwa yang rapuh ini dapat bertahan dari buruknya badai yang menerpa diri ini. Kusandarkan semuanya hanya kepada Yang Maha Mengatur Segala Sesuatu, sebab aku hanyalah hamba yang lemah, yang hanya memiliki kekuatan yang terbatas, sedangkan kekuatan-Nya tak ada batasnya. Jika kau hanya menggantungkan harap kepada-Nya, maka yakinlah kau tak akan pernah kecewa.

Dalam hal apapun itu, jangan pernah kau menjauhi-Nya, ketahuilah bahwasanya Dia tak pernah meninggalkanmu, hanya saja kaulah yang sering meninggalkan-Nya. Diriku tahu, bahwa hidup yang dipaksa melawan arus memanglah begitu berat dan menyakitkan, tetapi aku ulangi lagi pernyataanku, bahwa inilah pilihan hidupku. Hal ini tak seberapa, akan lebih berat lagi jika hidup ini dikendalikan arus, maka akan kacau tanpa arah dan pendirian. Seterpuruk-puruknya kita, ingatlah selalu bahwa Dia Yang Maha Penyayang tidak pernah meninggalkanmu, Sebagaimana dalam firman-Nya: *“Tuhanmu tidak meninggalkan engkau, dan tidak pula membencimu”*.

Allah memiliki caranya sendiri dalam menyayangi hamba-Nya, entah itu dengan cara memberi ujian, cobaan, kesedihan, dan lain sebagainya. Tapi Ingatlah, bahwa Dia tidak mendzholimi hamba-Nya, Dia memiliki caranya sendiri agar kita menjadi bernilai, bak besi yang ditempah menjadi sebuah pedang, senantiasa dihantam palu dengan keras tapi bukan untuk merusaknya, melainkan untuk membuat bentuk indah dan mengkilat. Allah memilihkan jalan yang terbaik bagi hamba-Nya, maka kita pun harus menjaga akhlak kepada-Nya, Ingat! Bahwasanya Allah tergantung prasangka hamba-Nya kepada-Nya. Ingatlah wahai diri..., jika kau berprasangka buruk akan hidupmu yang telah diatur oleh-Nya, maka kau sama saja dengan meragukan sifat-Nya yang Maha Kuasa, maka jika demikian, celakalah dirimu, bahwa benar yang kau takutkan itulah yang akan kau dapatkan.

Tapi, jika kau baik sangka kepada-Nya, akan hidupmu, jalanmu, dan arahmu yang telah diatur oleh Allah, maka berbahagialah engkau, sesungguhnya Dia akan mencurahkan kehidupanmu dengan segala jenis kebaikan yang luar biasa sebagai bentuk kasih dan sayang-Nya. Karena mengetahui hal itu, maka semampuku, aku mencoba agar selalu melibatkan Allah dalam setiap langkah, setiap detak jantung, denyut nadi, dan hembusan nafasku. Tidak perlu mengkhawatirkan masa depanmu baik atau buruk, karena itu urusan Allah, tidak perlu mengkhawatirkan rezekimu, karena itu ditangan Allah, tapi yang perlu kau khawatirkan adalah bagaimana Allah ridho terhadapmu.

Namun, akan hal itu jangan hanya berharap tanpa adanya pergerakan untuk meraih apa yang kita inginkan. Jangan pernah percaya dengan kalimat ini sepenuhnya, “Kalau

takdirnya sukses ya pasti sukses, kalau tidak ya tidak akan pernah sukses.” Hal ini tentu kesalahan yang fatal, seolah-olah sukses tidak suksesnya seseorang, baik tidak baiknya seseorang hanya berpangku pada takdir, tentulah hal yang demikian itu memerlukan usaha. Ketika kau mengarungi lautan dengan perahumu, selagi kau memiliki dayung, maka dayunglah mau ke arah mana perahumu ingin dibawa, karena yakinlah bahwa seluas apapun lautan yang kau arungi, pasti ada tepian untuk berlabuh.

Jadi, fokuslah dan tentukan arah petualanganmu, mau ke mana energi dihabiskan dan sejauh mana pikiranmu kau curahkan, kita sendiri yang menentukan arah yang kita pilih. Nabi Musa diperintahkan agar memukulkan tongkatnya ke laut Merah, bukan karena Allah tidak mampu membelah laut tanpa pukulan dari tongkat Nabi Musa, hanya saja Allah mengajarkan bahwa manusia harus berusaha, maka Allah akan menyempurnakan hasilnya. Seperti halnya pula cita-cita yang harus diraih, rezeki perlu dicari, atau bahkan jodoh, orang yang kelak menjadi pasangan pun perlu dijemput.

Pada Intinya, apapun yang menjadi pilihan hidup, harus berani menanggung konsekuensinya, tidak ada yang instan di dunia ini, tidak ada pula yang didapat tanpa jerih payah, semua tergantung pada usaha masing-masing. Kemudian, jangan lupa untuk menguatkan dengan jiwamu, yakni mendekatkan jiwamu kepada Allah, Dialah sumber dari segala kekuatan, karena dengan itulah kau mampu menopang langkahmu. Dan Ingat! Selalu hadapi sesuatu dengan kesabaran, karena *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*

Biografi Penulis

Penulis bernama Rizky Muhammad Kurniawan, lahir di Kota Lahat pada tanggal 16 Juni 2003, telah menempuh pendidikan di SD Negeri 46 Prabumulih (2009), SMP Negeri 8 Prabumulih (2015), SMK Negeri 1 Prabumulih (2019), dan sekarang tengah menjalani pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang.

*"Ya Rabb, jika Kau adalah obatnya, maka biarlah
sakitku berlipat-lipat"*

By : Rizky Muhammad Kurniawan





Keegoisan

Oleh : Lian

Mengalah, aku jarang bertemu dengan seseorang yang secara suka rela akan mengalah jika sedang dalam suatu pertengkaran. Yang aku tahu seseorang itu akan mulai mengalah bila ia mulai merasa lelah terhadap pertengkaran tersebut, karena di dalam pertengkaran itu ia disalahkan secara terus menerus sehingga ia memilih mengalah daripada masalah tersebut bertambah panjang tanpa adanya titik terang dan ia terus disalahkan oleh pihak lainnya, jadi jalan satu-satunya adalah mengalah agar masalah tidak tambah panjang.

Aku seorang wanita baik hati yang ramah bernama sisi, terlahir dalam keluarga yang sederhana saling melengkapi satu sama lain dan ya, akuseseorang yang memiliki ego yang tinggi tinggal bersama orang-orang yang memiliki ego sama tingginya dengan diriku.

Di mana kami sama-sama masih mementingkan ego masing-masing tanpa memikirkan perasaan satu sama lain. Menurut ku untuk menurunkan ego itu cukup sulit, apalagi untuk menurunkan ego ku sendiri terhadap hal-hal yang memang menurut ku “bahwa diriku benar”.

Sering kali aku mendengar beberapa orang meminta ku untuk menurunkan ego dan mulai mengalah terhadap hal-hal yang menurut ku benar. Kata mereka “Jangan terlalu mementingkan ego mu, cobalah untuk memulai memikirkan

perasaan orang lain yang mungkin saja tersakiti” saat mendengarkan kata-kata yang terlontar dari mulutku. Kata-kata yang mereka ucapkan membuat pikiranku mulai terbuka.

Aku pun sebenarnya sadar bahwa diriku memang memiliki ego yang tinggi. Aku pun sudah berusaha untuk menurunkan ego dan mengalah. Pernah satu kali dalam suatu pertengkaran aku memilih mengalah dan meminta maaf pada lawanku. Tetapi karena di dalam pikiranku masih merasa benar, aku kadang-kadang masih mengungkit tentang masalah tersebut untuk meluapkan rasa kesal ku. Karena hal tersebut aku mendapat teguran dari orang-orang di sekitar. Setelah mendapat teguran aku pun sadar atas kesalahanku dan meminta maaf.

Setelah kejadian tersebut aku pun berubah menjadi pribadi yang pendiam untuk menghindari terjadinya pertengkaran. Aku mulai berusaha hanya menjadi seorang pendengar dan mengurangi kebiasaanku yang suka bergabung di mana orang-orang tersebut selalu menjadi penyebab ego ku, mereka suka berkumpul untuk mengumbar cerita tentang diri mereka dan kehidupannya.

Di mana menurut ku cerita tersebut sedikit janggal karena dalam cerita tersebut ia sering kali seolah-olah ia menyalahkan keluarga besar kami. Untuk menghindari emosiku menjadi tak terkendali terhadap dirinya, aku lebih banyak berdiam diri dan menjauh.

Terkadang aku berpikir “apakah aku memiliki kelainan mental? Apa yang harus ku lakukan?” Pikiranku berkecamuk memikirkan hal ini. Membuat hatiku jadi tak tenang. Sehari-hari kulalui dengan melakukan berbagai pekerjaan mulai dari pekerjaan rumah maupun pekerjaan sekolah agar pikiranku tidak kembali memikirkan hal yang menyakitkan tersebut.

Aku berusaha untuk menekan ego yang kumiliki entah mengapa ini semua terasa berat. Apalagi kami berada di bawah satu atap yang sama membuat hal ini semakin berat bagiku. Hufft... Entah berapa kali aku menghela napas menghadapi perilaku mereka.

Sudah banyak cara yang kulakukan untuk menekan ego ku agar tidak kulampiaskan di depan mereka. Entahlah bukan karena aku takut tetapi aku hanya ingin menghormati mereka yang berusia lebih tua dariku.

Setiap hari aku berusaha untuk menghindari mereka agar tidak terpancing emosi. Ya setidaknya hal ini cukup membantu ku. Aku melakukan banyak ibadah agar dapat menjadi manusia yang sabar dan ikhlas. Tidak hanya ibadah wajib tetapi juga ibadah sunnah. Seiring berjalannya waktu hal ini membuat hatiku tenang. Aku tidak lagi emosian dan dapat mengontrol ego ku.

Sampai akhirnya aku berada dalam titik terendah hidupku, hanya berserah kepada Allah Swt sang pencipta langit dan bumi. Ini bukanlah akhir kisah ku tetapi merupakan awal dalam kehidupan ku.

Menjalani hari-hari dengan hati yang damai dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah swt agar dapat mengontrol emosiku untuk tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.

Biografi Penulis

Penulis bernama Elda Wiliana dilahirkan pada tanggal 30 September 2002 di desa Beringin Makmur II, Kec. Musi Rawas, Kab. Muarataru, Prov. Sumatera Selatan. Pada tahun 2015 lulus SD Negeri 7 Bingin Teluk, tahun 2018 lulus SMP Negeri Bingin Teluk, lulus SMA Negeri 13 Palembang pada tahun 2021. Penulis seorang mahasiswi S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

"Orang hebat itu adalah mereka yang mampu melepaskan keegoisannya, dan membantu orang lain juga"





Segenap Harapan

Oleh : Dini

Dikisahkan seorang bapak dan ibu yang berjuang membiayai pendidikan anaknya, bapak tersebut bernama Saripudin dan Ibu Susi, Bu Susi dan Pak Saripudin mempunyai dua orang anak yang cukup berprestasi, mereka merupakan orang tua yang tidak mempunyai gelar S1 dan lain sebagainya, mereka merupakan seorang yang berlatar belakang pendidikan hanya lulus SMA, namun begitu besar harap mereka terhadap anak-anaknya untuk menyandang gelar sarjana.

Bu Susi dan Pak Saripudin merupakan seorang petani kebun karet dan sampinganya menjadi seorang pedagang tempe. Semangat mereka untuk membiayai pendidikan anak-anaknya sangat gigih, sepulang dari berkebun mereka melanjutkan pembuatan tempe, selesai dari itu dilanjutkan untuk berdagang. Teramat minim waktu untuk mereka beristirahat. Di suatu ketika anak bungsu mereka sudah lulus SMA, begitu tersayat nya hati orang tua ketika tahu cita-cita anaknya menjadi dokter, tetapi biaya yang mereka punya tidak mencukupi, begitu ingin anaknya menggapai cita-cita tersebut namun apa daya tangan tak sampai.

Pada suatu hari anak bungsunya datang kepada mereka sambil menceritakan ada seorang guru yang menawarkan anak mereka untuk mengikuti jalur undangan perguruan tinggi “*Bu pak, neng ditawarkan Bu guru untuk ikut jalur undangan perguruan tinggi*” Bu Susi dan Pak Saripudin pun tersenyum

tidak mengatakan apapun. Kemudian Bu Susi dan Pak Saripudin kembali membicarakan hal tersebut di kamar agar anak bungsu mereka tidak mendengar percakapan mereka “*Pak tidak terasa kita sudah tua ya pak, anak bungsu kita sudah mau ke jenjang kuliah*” Pak Saripudin pun menjawab “*ya bu tidak terasa ya, tapi bagaimana bu anak gadis kita pengen jadi dokter, Tapi bapak rasa biaya kita kurang bu ditambah kakaknya juga masih kuliah*” Bu Susi pun menjawab “*Ibu juga bingung pak bagaimana menyampaikan hal tersebut ke Neng, padahal kita tahu sedari dulu neng ingin menjadi dokter*” pak Saripudin berkata “*maaf ya bu gara-gara bapak kita jadi sulit seperti ini*” bu susi menjawab “*iya gak apa-apa pak mungkin ini ujian untuk keluarga kita*”.

Dan suatu ketika anak bungsunya datang ke ruang keluarga sebari berkata “*pak bu, alhamdulillah neng lulus di salah satu universitas di bandung*” Bu Susi pun menjawab “*Neng, kalau kamu harus kuliah diluar kota bapak ibu belum mengizinkan nak, kamu anak perempuan bapak ibu, bukannya bapak sama ibu tidak percaya sama kamu tapi Ibu khawatir sama kamu nak*”, kemudian anaknya menjawab “*oh gitu, iya gak apa-apa pak bu neng gak jadi lanjut di sana, neng coba di kota ini aja ya bu, doakan ya pak bu*” Bu Susi hanya mampu menjawab “*iya nak*” walaupun Bu Susi sendiri bingung bagaimana cara menyampaikan perihal masalah biaya.

Pada suatu hari tempe pembuatan Bu Susi dan Pak Saripudin mengalami kegagalan fermentasi, disitu Bu Susi hanya bisa meneteskan air mata dengan apa yang terjadi pada dagangannya, banyak kerugian yang dialami Bu Susi, dan mengingat akan keinginan sih bungsu. Bu Susi enggan menunjukkan kesedihannya didepan anaknya, kemudian Bu Susi

kembali ke kamar sebari menenangkan diri, setelah itu pak Saripudin pun menghampiri sang istri sebari berkata “*Bu yang sabar bu, ini merupakan suatu ujian untuk kita*” bu Susi menjawab sebari menangis “*pak seberat inikah ujian kita untuk mewujudkan harapan kita terhadap anak-anak kita? Ibu kasihan sama neng pak jika harus menyampingkan keinginannya karena perihal biaya pak*” pak Saripudin tak mampu berkata-kata sebari memeluk bu Susi.

Beberapa minggu setelahnya anak bungsu mereka menghampiri mereka di ruang keluarga sebari berkata “*pak bu, Neng sudah daftar jalur PTN tapi jalur tes, tanpa biaya pendaftaran, Insha’Allah besok neng mau ke kota untuk mengikuti tes neng ingin minta izin dan doa ke bapak ibu*” dengan berat hati pak Saripudin pun berkata “*Nak apa kamu begitu yakin dan ingin mengikuti tes itu nak?*” anaknya pun menjawab “*Insha’Allah pak*” dan teramat berat tapi harus disampaikan oleh pak Saripudin bahwa mereka belum mampu untuk membiayai kuliah sih bungsu jika biayanya terlalu mahal. Namun Allah berkehendak lain, ketika anak bungsunya menyampaikan kabar bahwa ia di nyatakan lulus di salah satu perguruan tinggi di kotanya dengan biaya yang bisa dibilang miring.

Dengan berjalannya waktu anak bungsunya kuliah, perekonomian keluarga Pak Saripudin kembali membaik, usaha tempe Bu Susi berkembang pesat. BTW anaknya sekarang kuliah jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Fatah Palembang Hehe

Biografi Penulis

Penulis bernama Dini Ramadani dilahirkan pada tanggal 23 November 2002 di desa Tanjung Kurung, kec. Abab, Kab. Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), Prov. Sumatra Selatan. Pada tahun 2015 lulus SD Negeri 10 Abab, tahun 2018 lulus SMP Negeri 1 Penukal, lulus SMA Negeri 1 Abab pada tahun 2021. Penulis S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

"Apa yang ditakdirkan Allah adalah yang terbaik, jika kamu merasa belum baik kemungkinan ada tiga hal antara sujud mu yang kurang khusyuk, atau takdir-Nya belum selesai atau bahkan kamu yang tidak tahu diri enggan bersujud tapi tidak sabar mengharap takdir yang baik"

-Dini_Rmdni23-





Tetaplah Sabar

Meski Duniamu Tengah Berantakan

Oleh : Witaa

Kenalin, aku Nindi. Umurku 24 tahun, dan sekarang aku tengah bekerja di suatu perusahaan kecil, posisi ku sebagai admin di perusahaan tersebut. Aku adalah seorang anak dari keluarga yang sangat sederhana. Aku tinggal bersama Nenekku. Ibuku sudah meninggal dunia sejak melahirkan ku, dari situlah Ayahku mulai membenci ku. Karena menurutnya, aku lah yang menjadi penyebab dari meninggalnya Ibu, dan aku memaklumi hal itu. Aku merupakan salah satu alumni dari perguruan tinggi yang lumayan terkenal di Indonesia, yaitu Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Aku menduduki bangku perkuliahan selama 5 tahun, cukup lama bukan? Ya, dengan suatu alasan yang mungkin bisa dibilang rumit, yang bisa membuatku jadi lulus dalam waktu yang selama itu. Di sini aku ingin bercerita tentang pengalaman ku yang masih ku ingat dan tidak bisa aku lupakan sampai sekarang. Pengalaman ini aku alami selama aku duduk di bangku perkuliahan. Sebelum aku kuliah di UNY, aku sekolah di SMA yang sama dengan Adikku sekarang. Aku rasa, aku tidak cukup pintar dalam bidang akademik. Aku bahkan tidak pernah mendapat ranking pada saat sekolah.

Namun, aku termasuk orang yang nekad dan pemaksa. Jadi, pada saat kelas 3 SMA, aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ku di UNY. Aku bertekad untuk

meningkatkan nilai ujian ku untuk memenuhi syarat beasiswa untuk masuk ke perguruan tinggi yang aku idamkan itu. Pada akhirnya, aku pun lulus di instansi yang aku idamkan itu dengan nilai yang sangat memuaskan. Aku pun menjalankan tugas ku sebagai mahasiswa di sana dan melewati semua rasa manis, pahit, asin kehidupan yang sebenarnya sudah banyak dari kakak tingkat dan tetanggaku yang memberi tahunya. Singkat cerita, aku lulus dengan nilai yang memuaskan. Walaupun aku tetap tidak merasakan diriku pintar tetapi aku akan selalu berusaha dengan segala kemampuan ku untuk membahagiakan dan mengangkat derajat kedua orang tuaku. Ya, walaupun terdapat rasa benci yang ada pada hati ayahku terhadap ku. Setelah lulus dari UNY, aku pun mendapatkan tawaran untuk “magang” di negeri matahari terbit yaitu Jepang. Aku sangat senang sekali mendapatkan tawaran itu, karena sejak kecil aku sangat mengimpikan untuk bisa ke luar negeri. Akhirnya aku menerima tawaran itu tanpa panjang pikir. Tetapi, aku pun menemukan halangan baru yaitu terhalang biaya. Aku terus memohon kepada ayahku agar beliau dapat memberikan aku biaya untuk dapat pergi ke negara Jepang itu. Ayahku yang sangat membenci diriku ini selalu menolak usulan yang aku berikan.

Akhirnya aku memperjuangkan sendiri hidupku demi mencapai tujuan yang ingin aku raih. Aku bekerja sebagai serabutan kesana dan kemari, siang dan malam tidak aku hiraukan, lelah letih lesu tidak lagi aku rasakan di dalam tubuhku, semuanya itu demi untuk pergi ke Jepang. Ada satu hal yang menurut ku ini adalah keajaiban yaitu ternyata tanpa aku sadari, ayahku memperhatikan kerja keras ku untuk berangkat ke Jepang dan pada akhirnya beliau pun *meridhoi* semua

keputusanku dan bersedia membiayai keberangkatan untuk pergi ke Jepang. Aku pun sangat bahagia dan bersujud syukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepadaku. Karena, ya ayahku itu sangatlah membenci ku dan pada akhirnya hatinya pun luluh dengan aku membuktikan kerja keras ku. Aku pun pergi ke Jepang dengan wajah yang penuh dengan haru dan harapan. Aku sangat berharap dengan kepergian diriku ke Jepang bisa membantu menstabilkan ekonomi keluarga dan bisa mengangkat derajat kedua orang tuaku. Setibanya aku di Jepang dan menjalankan berapa minggu setelahnya, semua yang aku bayangkan sejak awal tentang ke seruan, kesenangan, dan keasyikan duniawi hanyalah omongan belaka. Tetap saja aku menemukan semua kesulitan yang telah aku alami sebelumnya. Kekurangan biaya, kekurangan makan, diusir dari kost-an semuanya aku lewati dengan terpaksa karena aku sendirilah yang menginginkan hal ini. Dan pada akhirnya pun aku pulang ke Indonesia tercinta dengan pengalaman yang aku dapatkan selama aku di Jepang.

Ekspektasi ku pun terlalu tinggi, aku kira setelah pulang dari Jepang dan memiliki pengalaman yang sekiranya cukup untuk bisa melamar pekerjaan di salah satu perusahaan milik negara. Aku kembali belajar mati-matian untuk bisa mendapatkan posisi di BUMN yang aku inginkan. Dari bangun hingga menjelang tidur, buku tak pernah lepas dari genggamanku, makan pun sambil membaca buku. Aku pun memberanikan diri untuk berangkat ke Jakarta agar aku bisa mengikuti serangkaian seleksi di sana. Lagi dan lagi aku harus menemukan pilu, aku gagal lulus di perusahaan tersebut. Aku sempat emosi dan kesal terhadap diriku sendiri, tetapi masih terdapat kesabaran di dalam diriku yang menahan ku untuk

berbuat yang tidak-tidak. Bertubi-tubi ujian hidup yang aku lewati dan bahkan, aku sempat dijebak oleh temanku sendiri. Ya, temanku sendiri bahkan satu tempat kost denganku semasa aku di kota Jakarta. Ia menjebak ku di salah satu tempat dan aku sempat hampir dilecehkan di sana. Beruntungnya, Tuhan masih sayang kepadaku dan memberikan aku keselamatan. Jika tidak, habis lah diriku bahkan masa depanku.

Aku pun memutuskan untuk pulang ke kampung halaman ku dan membuka lembaran kehidupan yang baru. Semua yang aku alami selama di kota Jakarta tidak akan aku ceritakan kepada siapa pun kecuali kepada Tuhanku sendiri. Bahkan sebelum aku pulang ke kampung halaman ku, hati dan pikiranku sempat dikendalikan oleh hawa nafsu dan emosi ku. Aku sempat ingin membunuh diriku sendiri dan menghapus semua penderitaan hidup yang aku lewati. Di situlah titik terendah dalam hidupku dan aku kira, bunuh diri adalah jalan pintas untuk mendapatkan kebahagiaan. Aku pun tersadar dengan apa yang ingin aku lakukan itu, semua itu adalah tindakan dosa yang sangat besar dan tidak akan diampuni oleh Allah. Aku menepis semua bisikan yang selalu mengganggu hati dan pikiranku untuk kembali memperdalam iman dan tetap berada di jalan yang lurus.

Setelah melewati masa-masa yang sulit, akhirnya Tuhan menunjukkan keadilan nya. Aku bisa bekerja di kampung halaman ku dan diterima di berbagai perusahaan yang telah aku lamar sebelumnya dan pada akhirnya aku dapat menyadari bahwa Tuhan itu tidak pernah tidur dan Tuhan tidak pernah mengkhianati jerih payah hamba-Nya yang mau terus berjuang menjalankan hidupnya. Ketika kita terus-terusan menemukan rintangan dalam hidup kita, maka sebenarnya itu adalah hanyalah ujian yang Tuhan berikan kepada kita agar kita menjadi

orang yang kuat dan lebih menghargai hidup. Jadi, tetaplah menjadi besi yang kokoh walaupun dipukul berkali-kali dan akhirnya menjadi pedang yang sangat tajam.

Biografi penulis

Penulis bernama Sri Juwita, dilahirkan pada tanggal 15 mei 2003 di Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Pada tahun 2015 Lulus SD Negeri 190 Palembang, Tahun 2018 Lulus dari SMP Negeri 26 Palembang, lulus dari MA Negeri 2 Palembang. Setelah lulus dari persekolahan, pada tahun 2021 penulis langsung melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Hingga sekarang.

*"Hasil Dari Kesabaran Tidak Akan Pernah
Mengecewakanmu. Dan Ketika Imanmu Sedang Tidak
Baik-Baik Saja, Maka Disitulah Kita Sadar Bahwa Kita
Adalah Makhluk Yang Sangat Butuh Dengan Tuhan"*





Selalu Ada Jalan Tuhan, Diantara Jalan Keputusan

Oleh : Bowok

Setiap insan yang hidup di dunia ini, tidak ada satu pun yang tidak di uji oleh Allah. Bahkan malaikat pun ada yang di uji oleh Allah. Terkadang, kita merasa bahwa ujian yang Allah berikan adalah ujian terberat di dunia. Padahal tidak mungkin Allah menguji kita diluar batas kemampuan kita.

Di pagi yang cerah, aku dibangunkan oleh kokokan ayam yang merdu. Dilengkapi kesendirian yang nyata dalam hidupku. Mengingat orang tua ku meninggalkan diriku dan adikku tahun lalu. Walaupun begitu, selalu ada sosok nenek yang selalu menguatkan jiwa dan raga ku. Karena berkat beliau mempunyai alasan untuk tetap hidup karena ia sudah aku anggap orang tua ku.

Kebetulan, lusa adalah keberangkatan diriku untuk berkuliah di Palembang. Aku menyiapkan segala hal mulai dari pakaian, lokasi kostan bahkan uang biaya pun aku siapkan sendiri. Adikku, ia sedang bersekolah jenjang SMA kelas 3. Ya, tentu saja ia juga akan berkuliah tahun ini. Berulang kali ia bertanya apakah nanti aku akan berkuliah atau tidak? Jika aku kuliah mau jurusan apa dan dimanakah aku akan berkuliah? Satu pertanyaan yang membuat diri ku merasa tak berguna yaitu, apakahada biayanya nanti jika aku kuliah tahun ini?

Mendengar ucapan itu aku terduduk diam, bergejolak sedih di dalam hatiku tak rela jika adikku nanti tidak menjadi orang yang sukses. Biarlah aku tak sukses asalkan adikku menjadi orang yang cendekiawan, luas wawasan, dan bahkan bisa mengangkat keluarga kecil ini. Sempat terbesit di dalam hatiku untuk berhenti saja kuliah dan fokus mencari uang demi meng-kuliahkan adikku tercinta.

Namun, lagi dan lagi sang nenek yang selalu ada ketika aku sedang sedih ini kembali menguatkan jiwa dan raga ku yang hampir pilu. Ia berkata bahwa nanti yang akan membiayai aku dan adikku bukan nenek, bukan orang lain, tetapi Allah sang Tuhan yang Maha Pemberi Rezeki. Perkataan itulah yang membuatku kembali optimis dan merasa kenapa harus takut jika aku mempunyai Tuhan yang selalu berada di sisi dan dimana pun aku berada.

Ketika aku mau berangkat untuk kuliah, pesanku kepada adikku jangan pernah malu dengan keadaan kita yang saat ini alami, jangan malu dengan teman yang kualitas ekonominya lebih tinggi dibandingkan dengan kita, jangan pernah malu berteman dengan siapa pun. Ingatlah, kualitas seseorang dinilai dari kecerdasannya bukan dengan harta orang tuanya. Aku pun berangkat menuju kota perantauan dengan rasa tak rela meninggalkan adikku seorang diri mengingat sang nenek sudah sangat tua, takut tak ada yang bisa menjaga mereka. Sewaktu aku kuliah, aku mencari pekerjaan sampingan untuk membiayai kehidupan ku di sini, tak lupa juga untuk mengirimkan sedikit rezeki kepada adikku. Waktu berjalan begitu cepat dan sudah banyak lika-liku kehidupan yang sudah aku alami. Terlebih, mendengar curahan isi hati adikku yang semakin bingung ke mana akan melanjutkan perjalanan pendidikan ini.

Sampai akhirnya, entah bisikan dari mana aku pun merasa bahwa Allah tidaklah adil kepada diriku. Mengapa hidupku selalu mengalami kesusahan dan kesedihan. Mengapa harus ada pertemuan jika pada akhirnya akan berpisah. Mengapa harus orang tuaku yang dipanggil oleh Nya. Kehidupan ku semakin semrawut tak karuan arah. Keesokan harinya, adikku menelepon sebari menangis yang sangat histeris. Sang nenek yang selalu berada di samping ku ketika aku merasa kesepian dicampur dengan kesedihan, di panggil sang Pencipta. Aku sangat sedih mendengar kabar itu, waktu itu aku menginginkan pulang terlebih dahulu tetapi apalah daya ku uang tidak ada di saku ku. Aku merasa menyesal karena di detik-detik hidupnya, aku tak ada di sisinya untuk *me-thalqin* kan kalimat *laailaahailallah*. Padahal, semasa ia hidup selalu berada di sisiku ketika aku merasa dunia sedang tak berpihak kepadaku.

Di kesunyian malam yang berselimut sedih yang amat mendalam, aku hampir putus asa. Seperti tak ada harapan lagi aku hidup di dunia yang selalu membuatku menangis dan menangis. Aku tak mengerti mengapa Allah jahat sekali kepadaku, mengapa Allah membuatku sedih. Tiba-tiba telepon berdering, dan adikku menelepon untuk berusaha menenangkan diriku yang sedang kacau ini. Akhirnya, aku pun bisa tidur sementara dengan isak tangis yang masih lengket di dadaku. Seminggu kemudian, adikku mengabarkan ku bahwa ia mendapatkan beasiswa kuliah gratis di salah satu universitas terbaik di Palembang, lengkap dengan biaya tempat tinggal dan uang saku. Aku pun menangis terharu mendengar hal itu, dan sempat tak mempercayai dengan berita itu. Pada akhirnya, titik bangkit hidupku bersinar kembali. Adikku berhasil mendapatkan beasiswa lengkap dan aku sangat berhadap kepadanya.

Sebelumnya ketika sang nenek meninggal dunia, aku sempat mencari lowongan pekerjaan di salah satu media sosial dengan harapan gaji tersebut dapat membiayai adikku berkuliah. Seminggu setelah mendengar kabar adikku mendapatkan beasiswa, aku pun mendapat kabar baik bahwa aku diterima di posisi lamaran pekerjaan yang telah aku lamar. Kembali aku bersujud kepada sang *Ilahi Rabbi* telah memberikan aku *jackpot* keberuntungan. Akhirnya aku pun tersadar bahwa, ketika kita mengalami kesusahan dan kesedihan yang bertubi-tubi, itu berarti Allah sudah menyiapkan posisi tertinggi bagi hambanya yang sanggup melewati cobaan tersebut. Aku merasa menyesal karena sempat berputus asa pada rahmat-Nya padahal Allah tahu apa yang terbaik untuk kehidupan kita.

Biografi Penulis

Penulis bernama Muhammad Mukti Wibowo yang lahir Pada Tanggal 02 Februari 2003 di Kota Lubuk Linggau. Pada tahun 2015, ia lulus dari SD Negeri 18 Kota Lubuk Linggau. Tahun 2018 Lulus dari SMP Negeri 1 Lubuk Linggau. Pada tahun 2021, Lulus dari MAN 1 Lubuk Linggau. Setelah lulus dari SMA, pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Hingga sekarang.

"Ketika kita hidup dengan pandangan dunia, selalu lah melihat ke arah bawah masih banyak yang lebih susah daripada kita agar kita selalu mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada kita yang tidak dimiliki oleh orang lain. Selalu lah berpositif thingking ketika menghadapi suatu ujian"

By : Muhammad Mukti Wibowo





Letakanlah Allah Di Hatimu

Oleh : Syahira

Siapa yang tau tentang keberadaan Allah? Tidak ada yang tau bukan? Allah memang tidak dapat kita raba, tak dapat kita lihat, bahkan keberadaan-Nya tak akan pernah bisa kita terka. Allah tak dapat kita hampiri, singgasana-Nya tak dapat kita jamah. Namun, Allah selalu ada di denyut nadi mu. Allah tak akan datang menemui ketika kau memanggil nama-Nya, tak akan bisa menarik mu jauh ke tempat yang mungkin membuatmu jauh lebih aman dan tenang. Namun, selama dirimu mengingatnya, Allah tak pernah jauh, tak pernah pergi, tak pernah menghilang tanpa tanggung jawab. Semampu-Nya, kau akan dilimpahkan hal-hal baik.

Senja pagi ini lebih terang dari Selasa kemarin, embun tak lagi mengotori kaca di jendela kamarnya lagi. Tumbuhan tampak lebih hijau dari biasanya. Dan aroma angin pagi membangunkan pria itu lagi di Rabu pagi ini. Dia, Septian. Mahasiswa semester akhir yang kuliah di Universitas Tri dinanti Palembang. Ia pun segera mempersiapkan diri untuk pergi kuliah seperti biasanya. Teman-teman yang selalu menunggunya di gerbang kampus pun tak lelah menyapanya dan mengajaknya ke dalam kelas berbarengan. Tetapi, dibalik kesetiaan temannya itu terdapat was-was dalam hatinya. Kebanyakan dari temannya itu adalah seorang yang kaya raya dan selalu menganggap remeh segala hal. Bahkan tak sedikit temannya itu sudah mencicipi

alkohol, “bermain” wanita, bahkan ada juga yang sampai mencicipi narkoba yang katanya “bukan lelaki jika tidak mencicipi”. Sering sekali ketika hendak pulang kuliah, ia duduk nongkrong di café favorit mereka dan membicarakan hal-hal random khas anak muda. Ya, terkadang mereka nongkrong di café bukan hanya sekedar ngobrol omongan kosong melainkan juga mengerjakan tugas sebelum deadline waktu yang telah ditentukan.

Mereka melakukan hal itu setiap hari. Tiada hari tanpa nongkrong bahkan terdengar olehku slogan mereka “Boleh kuliah asal jangan mengganggu waktu main ku”. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk apabila terlalu menjurus ke dalamnya dan tak diiringi dengan prinsip yang kokoh. Ia, Septian selalu memikirkan tentang orang tuanya yang ada di kampung apabila sudah malam tiba. Orang tuanya yang susah payah mencari uang untuk keperluannya kuliah bukan untuk memudahkannya bersenang-senang dengan teman-temannya. Untung saja ia memiliki pikiran dan hati yang seperti itu karena teman-temannya yang “toxic” ini selalu mengupayakan hasutan-hasutan negatif kepadanya.

Jelas mereka bukanlah teman yang baik jika dilihat dari sisi lain. Tetapi terkadang mereka adalah teman yang setia bahkan penuh dengan sosial yang tinggi. Tentu saja hal itu membuat Septian bimbang untuk meninggalkan lingkungan yang buruk dan beralih ke lingkungan yang lebih positif. Suatu hari Septian pergi bersama temannya ke salah satu kostan temannya itu. Firasatnya pun tak berbohong benar saja mereka sedang asyik mengadakan pesta minuman keras kecil-kecilan. Dan sontak ia pun memberontak tak tahan untuk pergi dari tempat itu. Sayangnya, tak ada satu pun temannya yang mau

mengantarkannya pulang karena semua temannya ingin Septian berada di tempat itu. Akhirnya mau tak mau Septian tetap berada di lingkungan yang sama sekali tak ia inginkan itu. Beberapa kali temannya menawarkan minuman keras yang disuguhi dengan segar agar ia mau meminumnya. Tetapi, dengan keimanan dan takut kepada Allah Septian pun menolak dengan cara yang sangat halus dan tak menyakiti hati siapa pun.

Ya, sejak kecil ia selalu di bimbing dan diajarkan nilai-nilai keagamaan dengan orang tuanya dan dampaknya hingga sekarang Septian tidak sama sekali terpengaruh terhadap ajakan temannya itu. Sempat terbesit di dalam hatinya Septian untuk mencoba satu teguk saja minuman itu. Sontak temannya pun sangat gembira mendengar hal itu karena itulah yang diinginkan oleh temannya. Ia pun berkelahi dengan hawa nafsunya yang bergejolak untuk meminum minuman tersebut. Tetapi, karena orang tuanya selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam dirinya dan ia memiliki prinsip dan tujuan yang kuat di dalam dirinya, ia pun menolak ajakan temannya dan langsung meminta untuk di hantarkan pulang oleh temannya. Karena takut akan meminum yang diharamkan oleh Allah akhirnya pun Septian pulang dengan rasa takut akan dosanya kepada Allah.

Di perjalanan pulang, temannya pun bertanya kepadanya mengapa ia tak meminum minuman yang telah mereka siapkan sedari awal seolah-olah ia tak menghargai apa yang telah disiapkan oleh temannya itu. Dengan tegas ia pun menjawab, “Sungguh aku takut kepada Allah dan aku takut apa yang akan menimpa ku ketika aku meminum yang telah diharamkan oleh-Nya. Aku sama sekali tak takut dengan manusia bahkan apabila kalian meninggalkanku, aku tak takut karena Allah selalu

bersamaku. Selain itu, aku tak ingin mengecewakan kedua orang tuaku yang sudah bersusah payah untuk membiayai ku kuliah. Mereka berharap aku bisa menjadi pengangkat derajat keluargaku dan aku tak ingin mengkhianati orang tuaku.”

Temannya pun terharu dengan jawaban Septian, hatinya bergetar dan sejenak terdiam sebari merenungi kesalahan yang telah ia perbuat. Tetapi apalah daya nasi sudah menjadi bubur. Kesalahan yang telah diperbuat tak dapat lagi dikembalikan ke sedia mula. Septian pun kembali menyemangati temannya itu bahwa ampunan Allah jauh lebih luas dari semua dosanya dan Allah akan mengampuni dosa bagi orang yang kembali ke jalannya.

Akhirnya ia bersyukur kepada Allah karena Allah selalu menjaganya dari perbuatan yang tercela dan Allah pun selalu menjaga dirinya dari orang-orang yang berbuat jahat kepadanya. Dengan tidak mengikuti ajakan temannya itu, Septian makin dihormati dan disegani oleh temannya. Itulah janji Allah, barangsiapa yang menjaga hatinya dari perbuatan yang tercela maka Allah akan menjauhkan daripadanya marabahaya dan Allah akan selalu membuat orang-orang di sekitarnya sayang kepadanya karena Allah sudah lebih dahulu sayang kepadanya.

Manusia harus sadar bahwa selama kita merelakan hati untuk menanamkan nama Allah di hati kita. Selama itu pula Allah akan menjaga kita dari kejahatan apapun. Sekuat apapun godaan yang menggerogoti pikiran dan jiwa kita, selama keimanan kita kuat, maka semua godaan setan dalam bentuk apapun akan melebur, tak akan pernah bisa mengalahkan keimanan kita. Dengan nama Allah di hati kita, kita akan selalu merasa terawasi, kita akan selalu terlindungi dari kejarnya

dunia fana, dari gelombang cobaan yang deras, dan dari dalamnya jurang.

Biografi Penulis

Penulis bernama Donna Takrim, dilahirkan pada tanggal 26 Juli 2003 di Kota Palembang. Pada tahun 2015 Lulus SD Negeri 220 Kertapati, Palembang. Tahun 2018 Lulus dari MTS di Pondok Pesantren *Qodratullah* Palembang. Pada tahun 2021 Lulus dari MA di Pondok Pesantren *Qodratullah* Palembang. Setelah lulus dari persekolahan, pada tahun 2021 penulis langsung melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Hingga sekarang.

"Allah itu dekat, lebih dekat daripada nadi yang berdenyut di tubuhmu. Lebih hangat dari pelukan Ibumu. Semua yang engkau butuhkan, akan tercapai dengan ridho dari-Nya."





Penuhi hatimu dengan kecintaan kepada Allah

Oleh : Yuni

Cinta kepada Allah adalah sebuah cahaya terang, yang mana jika kamu tanpanya, maka kamu akan berada dalam kegelapan. Ia adalah obat yang menyembuhkan, yang mana jika kamu tanpanya maka hatimu akan menjadi sarang penyakit. Jika Allah membimbingmu untuk mengingatnya, itu pertanda Allah mencintaimu jangan lupa berdoa hari ini karena Allah tidak lupa untuk membangunkan mu pagi ini. Hati diciptakan oleh Allah dan hanya untuk Allah, hati yang berdetak hanya untuk Allah akan selalu menjadi orang asing diantara hati yang berdetak untuk dunia.

Apapun yang ada dalam pikiranmu, kekhawatiran, kebingungan, atau kesedihan, sampaikan lah kepada Allah. Allah adalah pendengar terbaik dan Allah sangat menyukai doa kita. Karena itu, mintalah Allah untuk membimbingmu sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepadanya. Cinta kepada Allah adalah seindah-indahnya cinta dan sebaik-baiknya cinta di dunia. Begitu juga ketika kita mencintai seseorang karena Allah tentunya bikin perasaan jadi lebih tenang dan damai. Sebab itulah, ada kata-kata cinta karena Allah yang bisa menginspirasi sekaligus jadi nasihat bijak buat kalian mencintai seseorang. Seberapa besar cinta kasih untuk seseorang jika diniatkan ibadah tentunya akan mendatangkan kebaikan.

Cinta dalam islam dapat ditunjukkan kepada siapa saja, termasuk ketika rasa cinta tumbuh kepada lawan jenis. Sejumlah orang ketika mencintai lawan jenis yang belum menjadi muhrim nya sering kali memendam perasaan cinta dalam diam. Jalan ikhtiar dan doa dilakukan agar mendapatkan petunjuk dan ridho Allah Swt untuk meluluhkan hati seseorang sebab itulah, kata-kata cinta karena Allah bisa jadi nasihat bijak buat kita dalam memahami makna cinta.

Bagi seorang muslim, tujuan tertinggi dalam kehidupan ini adalah Allah Swt. Segala sesuatu yang dilakukan akan bermuara pada tujuan untuk meraih kasih sayang dari Allah. Dengan mengingat kebesaran Allah Swt setiap hati dan setiap pijakan langkah, akan memberikan kemudahan dan ketenangan dalam hidup. Itulah mengapa, penting bagi seorang muslim untuk memahami konsep cinta kepada Allah Swt, yaitu perasaan cinta mendalam yang diikuti dengan rasa ikhlas-ikhlas dan berserah diri kepadanya. Cinta kepada Allah memiliki pengertian sebagai seorang muslim, kita harus mematuhi segala larangannya dan menjalankan segala hal yang dia perintahkan. Tidak mudah untuk dapat mencintai Allah seutuhnya, dengan berbagai godaan dan permasalahan yang terjadi dalam hidup kita.

Ada sebuah cerita singkat yang menceritakan dua orang insan yang berbeda dan berkepribadian bertolak belakang. Marsha yang lebih menyukai celana jins dan kemeja saat bepergian dipaksa memakai gamis oleh sang ibu yang dimintai untuk menghadiri pengajian rutin. Marsha yang memang tak menyukai pengajian karena bahasanya yang menurutnya tak cocok untuk Marsha. Marsha memilih untuk menghabiskan waktunya dengan membaca buku yang sampulnya tak sengaja menarik perhatiannya.

Setelah bosan melihat pemandangan taman, kursi yang berada jauh dari Marsha menjadi pilihannya untuk membunuh rasa bosan dengan membaca buku yang berada di tangannya. Membaca buku sampai melupakan waktu. Setelah mendapatkan panggilan dari sang ibu, Marsha melangkah leba-lebar untuk menemui ibunya, berkat terburu-buru Marsha tersandung batu karena ceroboh. Berkat kecorobohannya tersebut, kejadian itu menjadi awal jumpa Marsha dan ali, yang menurut Marsha songong karena perkataanpedas dan tak sopan dari ali. Pertemuan awal dari mereka dan bencana bagi Marsha.

Ali seorang pria soleh yang mengikuti semua kemauan sang ibu untuk menikah dibanding ia menyelesaikan S3 nya di jerman. Karena ia menentang perintah sang ibu. Ali yakin ilmu yang akan di dapatkannya tidak akan mendapat berkah dari Allah. Akhirnya ali datang untuk melamar seorang yang telah di pilihkan oleh sang ibu, anak dari sahabat tante nisa

Perjodohan yang menjadi boomerang bagi Marsha dan tepat setelah ikrar suci terucap Marsha telah menetapkan hati untuk ali. Sedang di hati ali telah tertoreh wanita lain untuk selama ini dicari. Pertemuan yang tak terduga ali dan Ayana, seorang yang menjadi cinta pertama nya karena kesholehahnya. Ayana membuat hati ali goyah dan berkata tak mencintai Marsha tepat setelah janji suci terikrarkan. Menyisakan luka di hati Marsha.

Danang sahabat ali yang mengetahui kisah ali "jodoh itu rahasia Allah, Allah pertemukan kita pada orang yang salah pada awalnya dan mempertemukan kita dengan jodoh yang tepat pada akhirnya. Itulah tanda bahwa Allah sayang pada hambanya dia yang menurut mu baik belum tentu baik untukmu, Allah maha tahu mana yang terbaik buat hambanya". Perkataan Danang

mampu menampar hati ali dan memilih untuk melupakan tentang cintanya.

Marsha memutuskan apapun yang menjadi pilihan ali akan dia terima asal membuat ali merasakan kebahagiaan meski hatinya tertoreh luka, Marsha merasa tak apa. Bagi Marsha "cintabukanlah memiliki dan dimiliki. Namun cinta adalah pengorbanan dan pilihan". Marsha yakin buah dari sabarnya akan di hadiahkan kebahagiaan oleh sang maha cinta. Cinta ali datang setelah mendapatkan teguran-teguran dari sang Maha Kuasa. Keegoisan ali berujung penyesalan dan rasanya membuat jantungnya teremas sakit. Ditambah dengan sosok Andra yang datang mengutarakan kepada ali bahwa Andra menyimpan rasa kepada Marsha.

Kesakitan serta kesalahpahaman yang terus berdatangan bahkan setelah Marsha sudah ingin membuka hatinya untuk ali, kesalahan berkat jawaban ragu ali membuat Marsha urung untuk membuka hatinya kembali. Keraguan ali justru semakin membuat Marsha tak bisa untuk bertahan. Allah maha membolak balikkan rasa.

Dan untuk Ayana yang cintanya telah buta pun sudah mempunyai karma nya sendiri. Dengan adilnya Allah membalikkan keadaan. Menampar Ayana dengan kesadaran. Bentuk kebencian cinta yang tak bersatu membuat matanya buta akan apa yang seharusnya tak dilakukan. Dia lupa dan begitu sombong akan derajatnya sebagai manusia sehingga kebencian bersarang di hatinya alih-alih memaafkan. Kisah Ayana berakhir penyesalan.

Setelah semua kesakitan dan penyesalan terjadi kisah cinta dalam diam berakhir bahagia. Semuanya telah menjemput bahagia mereka masing-masing. Kisah mereka cinta dalam diam

antara Ali, Marsha, Ayana dan Andra tak akan bisa seperti kisah cinta dalam diamnya Sayyidina Ali dan Fatimah Az-Zahrah.

Biografi Penulis

Penulis bernama Yuni Sari Ningsih, lahir di Kota Palembang, Pada Tanggal 30 April 2003. Telah menempuh pendidikan di sekolah MI. Mahad Islamy (2009). MTS N1 Palembang (2015), MAN1 Palembang (2019), dan sekarang tengah menjalani pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang hingga sekarang.

"Ketika cinta dilandasi niat karena allah, maka cinta itu tidak akan pernah sirna."

"Mencintai allah adalah setinggi-tingginya cinta. Sempurnakan cintamu pada allah sebelum engkau melabuhkan cintamu pada makhluk-nya."

By : Yuni Sari Ningsih





What is the Limit of Your Patience?

Oleh : Near_—

Tentang sabar, aku belum pernah menemui satu orang pun di dunia ini yang memiliki sifat sabar di level yang tinggi. Kurasa, aku juga orang yang pemarah, sering berkeluh kesah, dan kadang juga aku kufur dengan semua yang aku punya. Awalnya, aku sempat memaklumi hal itu terjadi dalam diriku, karena bagaimanapun aku juga manusia yang kecil. Namun, setelah semua fenomena dunia yang aku cicip dalam skenario hidupku sendiri, aku baru tau bahwa sabar itu bukan hal yang enteng, akan tetapi sabar itu amat susah untuk dijalani. Sabar juga hal yang perlu dipaksa untuk muncul dan menetap dalam diri seseorang.

Aku, Reina. Makhluk kecil dengan seribu kekurangan. Aku anak kedua dari 2 bersaudara, putri dari seorang wanita yang luar biasa, yang lembut sekaligus tegas yang ku panggil “Bunda”. Saat ini, profesi ku adalah sebagai guru muda yang mengampu mata pelajaran Biologi. Ayah bekerja sebagai pedagang, dan Bunda sebagai ibu rumah tangga. Kata Bunda, aku orang yang cerewet, seperti anak kecil, dan juga cengeng. Berbeda dengan kakakku yang terkenal pendiam dan sangat berprestasi. Tapi, inilah Bunda. Yang tak pernah kecewa dengan diriku yang tidak terlalu membanggakan ini. Sebelum bekerja, aku kuliah di suatu Universitas yang ada di Bandung, sedangkan

rumah orang tua ku ada di Balikpapan. Jadi, aku harus jadi anak perantauan di Bandung.

Di sini, aku ingin Ber nostalgia tentang cerita hidupku waktu itu, yaitu saat aku duduk di bangku perkuliahan. Awal semester satu, aku kira aku adalah orang yang sangat beruntung di dunia ini. Aku bisa melewati semua hal, dari biaya kuliah, tugas, bahkan aku mampu mendapatkan IPK yang tinggi. Semuanya berjalan dengan lancar dan sangat sesuai dengan ekspektasiku. Setelah semester satu yang menyenangkan, aku mulai masuk ke semester dua. Dan tidak ada yang cukup buruk di semester dua. Namun, aku sempat mengalami cobaan di semester itu. Ayah dan Bunda sempat memiliki konflik di rumah, Bunda sempat meninggalkan rumah untuk menutup obrolan sejenak dengan Ayah.

Saat kejadian itu, kurang lebih 2 bulan aku tidak memegang uang satu perak pun. Saat itu, aku selalu berusaha, solat dan selalu berikhtiar, berharap Allah menghapus keluh kesahku. Dan benar, Allah sangat baik. Allah datangkan keajaiban di dalam hidupku, Ayah dan Bunda kembali duduk dalam satu atap. Di semester tiga, semua rintangan hidupku mulai berat. Orang tua ku kembali di datangkan konflik yang besar. Aku tak tau apa yang sebenarnya terjadi di dalam rumah itu, sehingga Ayah dan Bunda memilih solusi dari masalah itu untuk berpisah. Namun, aku masih dengan pendirianku, tetap bersabar, menerima semua yang mungkin akan berat untuk dilewati. Aku kembali mengalami hal yang sama, aku tak lagi memegang biaya makan satu persen pun.

Saat kejadian itu terulang, aku merasa aku adalah manusia yang paling gagal, paling sengsara, paling tenggelam. Aku marah, marah pada Tuhan. Aku sempat kecewa dengan

keputusan yang Tuhan beri di hidupku saat itu. Aku sempat bertanya, “Dimana letak adil mu Ya Allah? Jika memang engkau maha adil, maka dimana keadilan untukku?”. Aku merasa Allah lah yang membuat hidupku jadi se jatuh itu. Aku tidak lagi solat, tidak lagi bisa menahan kesabaran. Bahkan, aku sempat berpikiran untuk mengakhiri kehidupan. Menurut ku, dunia hanya tentang semua hal yang keras, tentang gagal, tentang kekangan. Aku berpendapat bahwa aku tidak ada hak dalam kehidupan ini, semuanya Allah yang mengatur tanpa mempertimbangkan keadaan hamba-Nya. Tanpa berpikir tentang apa yang akan terjadi dengan hamba-Nya tentang keputusan-Nya itu.

Sejak saat itu, aku mati-matian mencari pekerjaan dan segala sesuatu yang bisa mendatangkan uang ke tanganku. Disisi lain, aku tetap ingin kuliah. Akan tetapi, kurasa semuanya berat. Aku tak kunjung mendapatkan pekerjaan, aku malas pergi ke kampus, aku tak lagi fokus menangkap pelajaran, bahkan aku pun tidak memiliki motivasi untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Aku berusaha bertanya ke teman-teman soal pekerjaan, namun sangat sulit. Sangat jarang aku temui lowongan pekerjaan yang mau menerima anak kuliah. Kalian tau? Aku sering tidak makan apapun, sampai-sampai ketika aku lapar, aku memilih untuk meminum air mineral agar bisa mengganjal perutku yang lapar.

Bagaimana dengan kakakku? Kakakku, ia bekerja. Namun, dia bukanlah kakak yang begitu peduli dengan adiknya. Ia tidak pernah mengirim ku uang makan. Tapi, aku memaklumi hal itu. Mungkin, ada banyak pengeluaran yang ia gunakan. Akhirnya, aku terpaksa meminjam sedikit uang dari salah satu teman di kampus ku. Aku kembali mengulas semua yang telah

terjadi di hari-hari kemarin. Aku memulai usaha membuka joki tugas setelah Kelang beberapa waktu. Sedikit demi sedikit, rezeki datang menghampiri ku. Sedikit demi sedikit juga aku mendapatkan uang untuk biaya hidupku selama di Bandung. Dari situ, aku mulai menyadari bahwa kuasa Allah bisa datang kapan pun itu. Aku mulai mengerjakan ibadah lagi, aku bekerja keras.

Setelah kejadian itu, aku menjalani hari yang lebih baik lagi. Perlahan, masalah-masalah ku hilang. Kuliahku menjadi lebih baik, ya walaupun tak sepenuhnya nilai ujian ku membaik. Ayah dan Bunda memang tak lagi bersama, namun aku masih bersyukur karena Ayah masih ingin bertanggung jawab untuk membiayai pendidikan ku hingga selesai. Dan bersyukur lagi, aku tetap bersama Bunda sampai sekarang. Dan Allah memberikan ku pekerjaan yang tetap sehingga aku bisa membahagiakan Bunda dengan cara-cara ku yang sederhana. Aku menyadari bahwa sebenarnya aku adalah orang yang kuat, yang mampu melewati konflik yang besar dengan kekuatan sabar.

Aku menyesali beberapa hal yang sempat aku lakukan waktu itu, aku menangis karena sadar bahwa aku sudah terlalu jauh meninggalkan Allah. Aku mungkin orang yang sangat buruk di mata Allah, tapi Allah baik. Allah mungkin saja sangat kecewa, tapi Allah membantu ku. Allah mungkin saja bisa berbuat seenaknya, tapi Allah tau bagaimana pula jalannya. Dari semua yang aku alami, akhirnya berbuah manis seperti yang aku inginkan. Dengan sedikit demi sedikit, Allah mewujudkan semua permintaanku. Allah tak pernah meninggalkan hamba-Nya. Allah sudah mengatur skenario hamba-Nya sedemikian rupa tanpa tertinggal satu hal pun. Semua hal yang Allah beri adalah pilihan yang menurut Allah paling tepat. Sejauh apapun hamba-Nya lupa

akan-Nya, Allah berusaha memanggil dan menarik tangan hamba-Nya lagi berkali-kali.

Sabar adalah kunci dari segala cobaan mu. Jangan pula kau lupakan usaha dan solat sebagai pendorong pencarian jalan keluar dari cobaan mu. Sabar memang hal yang berat untuk dijalankan, namun usaha dan niat yang akan mendorong kesabaran. Jangan hanya saat terpuruk mu untuk mengingat Allah, namun saat suka mu datang, kau lupa ucapkan “Alhamdulillah”. Seberat apapun ujian yang menimpa mu, bersabarlah. Sabar akan selalu menghasilkan akhir yang indah. Jika belum indah, maka semuanya belum berakhir. Sampai manakah batas sabar mu?

Biografi Penulis

Penulis bernama Yolla Puspita, lahir Pada Tanggal 07 September 2003 di Kota Pagar Alam. Pada tahun 2015, ia lulus dari SD Negeri 26 Kota Pagar Alam. Tahun 2018 Lulus dari SMP Negeri 3 Pagar Alam. Pada tahun 2021, Lulus dari MA di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Lahat. Setelah lulus dari SMA, Tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Hingga sekarang.

"Sabar tiada pernah ada batasnya. Jika ada, maka tidak bisa disebut sabar. Dan sabar akan selalu menghasilkan akhir yang indah. Jika belum indah, maka semuanya belum berakhir"

By: Yolla Puspita





Ketika Kamu Berani Bermimpi

Oleh : Poetra Roma

Suatu kemustahilan apabila kita mengharapkan keberhasilan impian tanpa memperjuangkannya sebab tugas kita bukan hanya bermimpi, tapi harus turut mewujudkannya. Jika hanya bermimpi, kita hanya akan menjadi penonton dari terwujudnya mimpi orang lain. Maka kita pun harus memikirkan dan melakukan aksinya secara langsung, agar kita tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga langsung menjadi pemeran utama dari cerita kita dalam mewujudkan mimpi-mimpi yang diharapkan. Setiap mimpi yang tidak berusaha diwujudkan, tak pantas menyandang gelar sebagai impian, ia hanya pantas disebut khayalan. Karena sebuah impian haruslah diwujudkan dengan kesungguhan untuk mencapainya.

Seperti halnya Sultan Muhammad Al Fatih ketika meletakkan impian menaklukkan Konstantinopel di hadapan matanya, setelah ia tahu bahwa Rasulullah telah bersabda bahwa nanti akan ada sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik pasukan yang akan menaklukkan Konstantinopel, maka mulai saat itu ia terus melatih keterampilannya dalam berperang, memperkuat pasukannya dan ia pun berusaha lebih hebat daripada biasanya, karena ia tahu untuk menjadi sebaik-baik pemimpin dan memiliki sebaik-baik pasukan tidak cukup hanya dengan bermimpi saja, tapi juga keyakinan yang kuat, tekad yang tak pernah rapuh, dan usaha yang tak kenal kata berhenti.

Hari ini kita tahu, atas izin Allah, impiannya telah terpenuhi sudah impiannya itu, Muhammad Al Fatih berhasil menjadi jawaban atas hadits Nabi, menjadi panglima terbaik yang mencatatkan tinta emas di sepanjang sejarah umat manusia, dan kebajikannya akan selalu terkenang abadi. Semoga Allah merahmati beliau.

Maka jangan hanya berani bermimpi besar, tapi tak punya keberanian yang sepadan untuk mewujudkannya. Memang benar bahwa impian yang besar itu akan turut menyeret kita kepada petualangan-petualangan besar, petualangan yang bergaransi lelah dan air mata. Di dunia ini tidak ada impian yang akan terwujud tanpa kesulitan, tidak ada impian yang akan terwujud tanpa adanya jerih payah, lelah bahkan air mata, karena untuk meraih sesuatu yang bernilai haruslah dengan semangat dan tekad yang kuat serta keyakinan bahwa diri ini bisa mewujudkan sebuah mimpi yang besar. Oleh karenanya, bersiaplah, siapa yang tahu jauhnya perjalanan tentu ia akan mempersiapkan lebih banyak perbekalan.

Banyak-banyaklah mempersiapkan bekal untuk perjalanan yang jauh, kita harus menyesuaikan diri kita dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia ini. Jika berkeinginan tanpa bermodalkan mimpi saja tanpa diiringi dengan persiapan dan tekad yang kuat untuk mewujudkannya, maka kita tidak akan pernah mendapatkan apa yang menjadi keinginan kita dan hanya akan menjadi penonton dari kesuksesan orang lain.

Semoga tetap kuat, jiwa yang sedang berusaha untuk menjadi hebat. Jangan pernah berhenti sebelum mimpi-mimpi gila itu terpenuhi. Dunia kekurangan orang seperti mu, ***Never Give Up!!***

Biografi Penulis

Rizky Muhammad Kurniawan, lahir di kota Lahat pada tanggal 16 Juni 2003, telah menempuh pendidikan di SD Negeri 46 Prabumulih (2009), SMP Negeri 8 Prabumulih (2015), SMK Negeri 1 Prabumulih (2019), dan sekarang tengah menjalani pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang.

"Kesuksesan tidak cukup hanya dengan bermodalkan mimpi besar. Kita juga butuh ilmu untuk mencapainya, kita butuh kesungguhan untuk mewujudkannya"

By : Rizky Muhammad Kurniawan





Bagaikan Karang yang Rapuh

Oleh : KINNN

Suatu sore Kinanti mainkan pasir dengan kakinya. Dia membuat coretan - coretan di atasnya tanpa bentuk Seperti hatinya yang tak lagi berbentuk... Remuk. Kinanti memandangi orang yang ada di hadapannya sekali lagi. Dia menunggu jawaban dari bibirnya. Berharap akan kesungguhannya kali ini. Tetap saja jawaban yang Kinanti terima seperti semula. Dia membiarkan suaminya berlalu dan menyisakan sakit.

Sekumpulan setan - setan kecil di kepala Kinanti berkumpul, berkompromi membisikkan Kinanti untuk jadi kendur tak berdaya. Jangan salah, bisikan itu tak akan menyurutkan Kinanti . Dia masih di sini, meski kadang Nampak seperti karang rapuh yang lelah jutaan kali dihajar kerasnya ombak. Tangis selalu membuat Kinanti kembali kuat. Tangis itu telah banyak melepaskan duka dan banyak menyesakkan hati. Hingga tak ada lagi yang tersisa selain energi baru untuk menghadapi pahitnya kenyataan.

Lima belas tahun bukan perjalanan yang sebentar untuk Kinanti lalui. Tetap saja perbedaan mewarnai. Jika masih bisa dikompromikan tak masalah buatnya, tapi ini.... sangat menguras energinya. Berkali, ribuan kali Kinanti meminta kepada suaminya untuk berubah. Jika bukan demi orang lain, Dia dan anak-anaknya, setidaknya sang suami berubah untuk kebaikan dirinya. Ia tak perlu merusak dirinya dengan hal-hal yang buruk

Berjanji, berjanji dan berjanji. Semua lenyap bersama ombak. Sebenarnya suami Kinanti adalah laki - laki yang baik sayang padanya dan anak -anak mereka. Namun salah kah jika Kinanti ingin suaminya menjadi orang yang juga menyayangi dirinya?

Hampir setiap hari, ia merusak dirinya dengan minuman - minuman beralkohol, belum lagi mertua Kinanti yang juga asyik dengan maksiat yang sama. Sungguh Kinanti seperti hidup dalam kolam yang memabukkan. Belum lagi Kinanti harus mengurus setiap juga sisa botol kadang muntahan mereka dan teman-temannya. Namun yang terberat adalah menjauhkan anak mereka dari imbas jangka panjang di kemudian hari. Bagaimana tidak pemandangan itu selalu mereka rekam tiap hari. Aromanya seolah parfum yang akan menempel dalam otak kecil mereka. Kinanti khawatir anak - anaknya akan meniru hal yang sama atas apa yang mereka rekam dan lihat sekarang. Itu juga yang dia ingin suaminya pikirkan, masa depan anak-anak, psikologis anak-anak mereka.

Belum lagi kebiasaannya itu lengkap dengan kartu-kartu. Memang tak banyak uang dipertahankan tapi judi tetaplah judi. Kinanti juga tak mau rumahnya jadi ajang maksiat yang tak henti-henti seperti itu. Bagaimana keberkatan mau datang ke rumah mereka? Sungguh sangat menyesakkan. Seperti terakhir kali Kinanti mengajak suaminya berjalan ke pantai di utara desa. Sengaja Kinanti membawanya ke sana agar dia bisa banyak berbincang dengan suaminya. Dia Sebenarnya dia tak mau, tapi Kinanti memaksanya. Terlebih suaminya itu juga baru saja menerima teguran dari tempat kerjanya, akibat kelalaiannya gara-gara mabuk hingga menimbulkan kerugian. Kinanti pikir setelah tenang dia bisa membicarakan hal itu terkait dengan kebiasaan buruk suaminya. Namun lagi-lagi Kinanti hanya

menemui jalan buntu. suaminya tetap dengan pembelaan dirinya, bahwa seburuk apapun yang dilakukannya tetap selalu bertanggung jawab pada Kinanti dan Anak-anaknya.

Memang ia tak menyakiti fisik Kinanti dan anak-anaknya. Namun ia melukai jiwa mereka, menyakiti hati istrinya dengan semua kebiasaan buruknya sementara mereka begitu menyayanginya. Begitu sulit kah meninggalkan semua hal tak berguna itu? Sulit kah berpisah dari barang yang bisa saja mengantarkannya pada maut dalam keadaan buruk? Tak tahukah ia bahwa apa yang dilakukan bisa saja ditiru anak-anak? Ia hanya terdiam membisu. Sebegitu besarkah cintanya pada maksiat? Tak bisakah ia berusaha berlalu dari semua itu.

Suaminya pun menangis dan lama termangu. Tapi tetap saja membisu. Kinanti tahu ia akan butuh banyak waktu untuk semua yang telah mendarah daging. Tapi jika ia tak segera memulainya maka waktu yang akan mengakhirinya. Kinanti ingin tak mau itu terjadi. Kinanti adalah karang rapuh itu. Karang yang tak akan selamanya kokoh menahan hantaman ombak. Namun setidaknya dia masih mencoba berdiri seperti karang-karang lain mencoba melindungi harapan-harapan yang berlindung di balik dindingnya. Kinanti harus kuat. Ombak memang menerjangnya. Tapi ia juga mengajarnya bagaimana menjadi kuat.

Angin memang membuat dingin pori – pori Kinanti, namun ia juga membisikkan banyak asa setiap elusannya. Pada akhirnya Allahlah tempat bermuara. Dia Maha membolak balikan hati, semoga Aku masih bisa melihat belahan jiwaku kembali dalam keadaan yang lebih baik katanya. Karang rapuh itu adalah Kinanti, namun tangis dengan ajaib selalu mengembalikan kekuatannya untuk kembali bermain bersama ombak.

Kinanti yakin Allah tahu dia kuat, Allah tahu dia mampu melalui semua. Tak ada yang tak mungkin bagi-Nya, semua akan berakhir dalam takdir tawa. Selepas solat subuh betapa senangnya hati Kinanti melihat orang yang selama ini di doanya sedang mengangkat kedua tangannya sambil menangis. “Ya allah apa yang selama ini hamba lakukan sehingga membuat hati istri hamba menangis ampunilah hamba ya Allah” dengar Kinanti dari mulut suaminya.

Kinanti pun tak bisa menahan air matanya yang mengalir dengan deras, dia pun bersujud dan bersyukur karena apa yang selama ini dia perjuangkan untuk kebaikan suaminya akhirnya di jawab oleh Allah, sungguh Allah maha membolak balikan hati hambanya tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah.. jika Allah sudah berkehendak maka *kun fayakun* terjadilah.

Biodata Penulis

Aferois Kindi lahir di kota Prabumulih 19 april 2001, di Tahun 2006 memulai pendidikan di TK Bayangkari, di Sekolah Islam Terpadu Islahul Ummah. Kemudian, pada Tahun 2016SMP Negeri 02 Prabumulih dan di Tahun 2021 Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo. Saat ini menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

"Dan Begitulah,

Seberat apapun bebanmu, semua akan berjalan dengan baik-baik saja selagi lisan itu tak putus meminta pada-Nya. Mengadu pada-Nya meyakinkan mu bahwa beban ini tak abadi, hanya perlu bersabar. Karena setiap manusia adalah ujian bagi manusia lainnya"

By : Aferois Kindi





Pelangi Setelah Hujan

Oleh : Achong

Berbicara perihal pelangi, kemunculan pelangi sering di ibaratkan dengan harapan indah tanpa kita tau dari mana arahnya. Sedangkan hujan adalah lika-liku jalan menuju keindahannya. Ia adalah orang yang merindukan anugerah tuhan, ia adalah orang yang menanti adanya sebuah keajaiban tuhan, yang tak pernah berhenti berdoa menadahkan tangan bercucuran air mata permohonan, layaknya seorang hamba bermunajat kepada sang raja. Kesehariannya penuh dengan derita tak luput dari hinaan dan cercaan dari ganasnya mulut tetangga tapi ia tak menghiraukan perihal hinaan, baginya beribadah dengan tenang adalah nikmat terindah yang tuhan berikan untuknya. Sebut saja wahyu, terbangun ketika azan subuh berkumandang ia mengawali hari dengan sejuta harapan membawa kebaikan kepadanya.

Mega merah sudah terlihat, kicauan burung menghiasi indahnya kalbu menuai Bersama mentari pagi, lelaki dewasa itu melangkah kakinya keluar rumah dengan membawa karung dan setangkai besi bengkok, alat inilah yang menjadi teman kesehariannya mengelilingi kampung-kampung mengorek tempat pembuang sampah demi sesuap nasi. Mulung bukanlah suatu pekerjaan yang layak, tapi mau bagaimana pun juga ini adalah pekerjaan yang selama ini ia tekuni Bersama ibunya, tapi ternyata semesta telah mengambil nyawa ibunya lebih dini. Perasaan kabung sering kali menyelimuti wahyu teringat raut

wajah sang ibu, namun itu tak menyusutkan semangat nya mengais rezeki.

Hari sudah mulai gelap itu tandanya ia harus bergegas menyetorkan hasil pungutan nya ke pengepul yang kebetulan searah dengan rumahnya. “Pak anton ini hasil pungutan saya hari ini” ujar wahyu seraya menyodorkan hasil pungutan nya ke pak anton untuk ditimbang. “Semakin hari tambah banyak aja setoran kamu, kalo gini terus bisa jadi saingan saya, nih upah kamu” jawab pak anton dengan raut wajah tidak senang. “Kok se gini pak?” tanya wahyu heran upah nya tidak sesuai dengan biasanya. “udah ga usah banyak tanya”, tak bisa berkata wahyu bergegas pulang menuju rumah.

Di perjalanan pulang wahyu ditimpa musibah tabrak lari, ia merasa sakit di kakinya lalu ia kebingungan bagaimana ia bisa mulung sedangkan kaki nya tidak memungkinkan untuk berjalan. Saat itu adalah hari yang cerah dan dingin di bulan April, dan jarum jam menunjukkan arah angka tujuh. Wahyu memilih untuk tidak bekerja hari ini, ia hanya duduk di teras rumah ditemani secangkir teh yang ia buat. Wahyu di hampiri teman nya mengeluhkan upah yang diberi pak anton tidak sesuai dengan jerih payah nya. Muncul ide wahyu untuk membuka usaha pengepul rongsokan kecil-kecilan untuk membantu para pemulung dengan diberi upah yang sesuai, ia memecah celengan dengan penuh keyakinan untuk membuka usaha nya.

Hari berlalu, usaha nya semakin ramai karena pemulung lebih memilih wahyu ke timbang pak anton untuk menyetorkan pungutan mereka. Namun usaha wahyu diketahui pak anton dari infomasi anak buah nya. Keesokan harinya rumah wahyu didatangi pak anton, “wah..., pantas aja kamu udah ga keliatan udah buka usaha sendiri rupanya” ujar pak anton,

“alhamdulillah... ya begitulah pak” jawab wahyu gembira. “Jadi saya mengundang kamu makan malam di rumah, saya harap kamu berkenan hadir” tawar pak wahyu, “Insha’Allah pak” jawab wahyu dengan senang hati.

Hari sudah gelap udah saat nya wahyu untuk menghadiri undangan makan malam dari pak anton, seperti ada sesuatu hal yang menggajal tapi wahyu meyakinkan dirinya untuk tetap memenuhi undangan. Selepas makan malam wahyu pamit kepada pak anton untuk kembali ke rumah, dari kejauhan ia melihat asap hitam menjulang disertai kobaran api yang bertitik pada rumah nya dan ternyata benar saja rumahnya telah dilahap oleh si jago merah. Wahyu lelaki dewasa penyabar tetap berprasangka baik kepada tuhan atas peristiwa itu. Baginya musibah adalah ladang amal, sebagai acuan untuk meningkatkan keimanan, tuhan tidak tidur, tuhan adalah raja dari segala raja, dan tuhan tidak akan membiarkan hambanya terbelenggu dalam lubang derita.

Wahyu memulai hidup nya yang sederhana kembali seperti sedia kala, ia kembali memungut sampah plastik satu persatu dikumpulkan lalu dijual ke pak anton, “eh ada bos yang mulung lagi, dengar-dengar rumah nya kebakaran ya?” tanya pak anton angkuh, “ya... begitulah pak takdir”. Jawab wahyu yang tak menghiraukan pak anton.

Waktu berjalan menyusuri kehidupan wahyu, dalam perjalanan mengais rezeki ia menjumpai seorang kakek yang terkapar di pinggir jalan, lantas ia mencari pertolongan untuk membawa sang kakek ke rumah sakit terdekat. Tak berselang lama sang kakek terbangun, dan menanyakan siapa yang menolongnya kepada perawat, lalu perawat memanggil wahyu yang berada diluar ruangan. “Saya wahyu kek, tadi saya lihat

kakek pingsan dijalan” ujar wahyu, “kalo boleh tau kamu kerja apa?” tanya kakek ingin tahu, “saya pemulung kek, kalo begitu saya pamit ya kek” jawab wahyu. Reaksi kakek hanya terdiam mendengar jawaban wahyu. Satu minggu waktu berjalan, wahyu didatangi oleh seorang notaris, kabar nya membuat wahyu kaget dan ter hanyut dalam lamunan, notaris itu mengabarkan bahwa kakek yang pernah ia tolong telah wafat tiga hari yang lalu, sang kakek hidup sebatang kara, ia adalah seorang juragan kontrakan, ia tak punya tempat untuk mewariskan hartanya, kakek mewariskan seluruh hartanya kepada wahyu.

"Nikmati hujan mu, maka pelangi impian mu akan datang"

-Achong-





Tenggelamnya Harapan Ku, Tumbuhnya Doa Orang tua Ku

Oleh : Dini

Mutiara merupakan seorang anak kedua dari dua bersaudara, ia terlahir dari keluarga yang cukup berada, namun ketika keluarganya dilanda masalah membuat perekonomian keluarga Mutiara menyusut. Mutiara merupakan seorang siswa yang cukup berprestasi di sekolahnya, Mutiara sedari kecil bercita-cita menjadi seorang dokter, ketika Mutiara memasuki jenjang SMA ia memilih masuk ke jurusan IPA demi mendalami tujuan yang ia impikan sedari kecil yaitu menjadi dokter.

Ketika Mutiara kelas tiga SMA, Mutiara ditawarkan oleh salah satu gurunya untuk mengikuti jalur seleksi PTN atau lebih tepatnya jalur undangan memasuki perguruan tinggi negeri dan Mutiara menyetujui tawaran dari gurunya, namun nasib tidak berpihak kepada Mutiara, ia dinyatakan tidak lulus tetapi Mutiara tidak berhenti sampai disitu. Mutiara mengikuti jalur PTN yang lain demi mewujudkan suatu impiannya untuk kuliah jurusan kedokteran. Namun ketika Mutiara dinyatakan lulus di salah satu perguruan tinggi diluar kota tempat tinggal Mutiara, ia tidak mendapatkan izin dari kedua orang tuanya dikarenakan kota tersebut terlalu jauh dari tempat tinggal Mutiara.

Tanpa buntu arah, Mutiara memutuskan untuk mendaftar PTN jalur tes, sehari sebelum melaksanakan tes Mutiara meminta izin kepada orang tuanya dan meminta doa agar diberi

kelancaran ketika melakukan kegiatan tes tersebut. Namun bagai disayat hati Mutiara ketika bapaknya berkata “*Neng, apa kamu yakin dan begitu ingin mengikuti tes itu nak?*” Mutiara pun menjawab “*Insha’Allah pak*” Namun seketika raut wajah dari kedua orang tuanya menjadi bingung dan sedih, menyadari hal tersebut Mutiara bertanya kepada kedua orang tuanya “*kenapa pak bu? Seperti ada yang dipikirkan pak bu*” kemudian ibunya menjawab “*Maaf neng, sepertinya bapak sama ibu belum mampu untuk membiayai kuliah yang cukup besar nak, sedangkan kakak mu masih kuliah nak, Bapak Ibu bangga mempunyai anak-anak yang berprestasi seperti kalian, namun maaf nak bapak ibu hanya takut ketika kamu lulus dan melanjutkan kuliah kamu terbenkakai hanya perihal bapak ibu tidak mampu lagi membiayai kuliah kamu nak*”.

Seketika Mutiara terdiam dan menghela nafas sambil tersenyum-tersenyum sebari berkata “*Ga apa-apa pak bu Mutiara ngerti, ya sudah Mutiara besok ga jadi berangkat tes, Mutiara minta doanya ya pak bu semoga kelak ada rezeki*” sebari memeluk kedua orang tuanya. Kemudian, Mutiara kembali mengemas pakaiannya yang sebelumnya sudah ia siapkan untuk berangkat tes, Mutiara seperti enggan menunjukkan kesedihannya di hadapan orang tuanya, setelah mengemas pakaiannya Mutiara memutuskan untuk solat, selesai solat airmata Mutiara tidak dapat dibendung lagi mengingat cita-citanya sedari kecil ia dambakan. Di kemudian hari guru yang sempat menawarkan Mutiara untuk mengikuti jalur PTN kembali mengabari Mutiara menanyakan perihal tes Mutiara, “*Assalamualaikum nak, bagaimana tes nya?*” Mutiara hanya mampu menjawab “*Wa’alaikumussalam Bu, belum rezeki Mutiara Bu*” kemudian guru berkata “*sabar ya nak, mungkin ada jalan*

lebih baik ke depannya” Mutiara menjawab *“aamiin, doa kan ya bu”*

Tidak berselang lama Mutiara mendapatkan info jalur tes PTN di salah satu universitas islam negeri di kotanya dari salah satu grup WhatsApp, entah kenapa mutiara begitu ingin mencoba mengikuti jalur tersebut dan Mutiara melihat ada biaya pendaftaran, ia melihat simpanan uangnya cukup untuk mendaftar tanpa sepengetahuan orang tua Mutiara akhirnya memutuskan untuk mencoba sekali lagi walaupun ia sendiri berpasrah akan jalannya.

Kemudian, sehari sebelum melakukan tes tersebut Mutiara kembali meminta izin dan menjelaskan kepada orang tuanya perihal pendaftaran dan jurusan apa yang ia pilih serta menjelaskan bahwa tes tersebut bisa dilakukan di rumah atau melalui online, dan orang tua Mutiara mengizinkan Mutiara karena sayang uang pendaftaran yang dikeluarkan Mutiara. Selang beberapa minggu pengumuman kelulusan tes tersebut diumumkan, Mutiara sempat berputus asa akan hasilnya walaupun dinyatakan lulus apakah orang tuanya bisa untuk melanjutkan itu, namun dengan memberanikan diri Mutiara membuka hasil tes tersebut dan benar Mutiara dinyatakan lulus di perguruan tersebut. Tetapi Mutiara ragu untuk menyampaikan hal tersebut kepada kedua orang tuanya, namun dengan keyakinan Mutiara ia pun menyampaikan hal tersebut kepada kedua orang tuanya. Mutiara mendekati kedua orang tuanya yang lagi duduk di ruang keluarga sebari berkata *“pak bu, Neng mau menyampaikan sesuatu tapi enggak tau ini merupakan berita yang baik atau tidak pak bu”* bapaknya pun bertanya *“kenapa nak?”* Mutiara pun menjawab *“Neng lulus di UIN Palembang pa bu”* kemudian bapaknya kembali bertanya *“biaya UKT nya*

berapa nak?” Mutiara menjawab “Neng masuk digolongkan ke dua berkisar 2jt pak” mendengar itu bapaknya sedikit ragu akan kesanggupannya dikarenakan Kakak Mutiara juga masih duduk di bangku kuliah, Bapak Mutiara pun berkata “maaf ya nak sepertinya bapak belum sanggup, tapi bapak akan coba” Mutiara pun menjawab “iya gak apa-apa pak, Insha’Allah Mutiara ngerti pak bu”.

Tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya Mutiara melakukan ajukan banding, namun banding tersebut akan diproses 24 jam, walaupun se darinya Mutiara sudah pasrah akan harapannya, setidaknya ia pernah berusaha. Tanpa diduga oleh Mutiara keesokan harinya ketika Mutiara membuka hasil bandingnya ia mendapatkan penurunan UKT ia masuk di golongan satu. Mutiara bahagia walaupun jurusan yang ia ambil tidak sesuai dengan harapannya. Namun perihal kedua orang tuanya sanggup atau tidak yang sedikit menggajal di hati Mutiara namun Mutiara harus menyampaikan hal tersebut kepada kedua orang tuanya, ketika malam Mutiara memberanikan diri untuk menyampaikan hal tersebut kepada kedua orang tuanya. Mutiara berkata kepada orang tuanya “*pak bu maaf tanpa sepengetahuan bapak ibu, Neng melakukan banding UKT dan Alhamdulillah nya UKT nya turun ke golongan 1, tapi neng juga serahkan pada bapak ibu kalau semisalnya bapak ibu tidak sanggup neng ga apa pak bu*” kemudian ibu Mutiara menjawab “*memang berapa nak?*” Mutiara menjawab sebari menunduk “*400.000 bu*” kemudian bapak dan ibunya tersenyum sebari berkata “*Alhamdulillah nak, itu rezeki kamu nak, bapak ibu mengizinkan kamu melanjutkan pendidikan kamu nak, maaf ya nak perihal biaya kamu harus menyampingkan keinginan kamu*” Mutiara pun menangis haru

mendengar jawaban orang tuanya sebari berkata “*Alhamdulillah ga apa pak bu, neng sangat berterimakasih sudah memberikan kesempatan, doa kan neng pak bu*”

Dan itulah perjuangan Mutiara demi duduk di bangku kuliah, akhirnya Mutiara Kuliah jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Biografi Penulis

Penulis bernama Dini Ramadani lahirpada tanggal 23 November 2002 di desa Tanjung Kurung, kec. Abab, Kab. Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), Prov. Sumatra Selatan. Pada tahun 2015 lulus SD Negeri 10 Abab, tahun 2018 lulus SMP Negeri 1 Penukal, lulus SMA Negeri 1 Abab tahun 2021. Penulis melanjutkan jenang S1 Pendidikan Agama Islamdi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

*" Allah yang paling tahu seberapa banyak tangis mu maka
Tumpahkan segala tangis mu di hadapan-Nya, agar kelak
air mata mu digantikan wujud peta setiap langkah
kehidupan mu"*

-Dini_rmdni23-





Keajaiban Ikhlas

Oleh : Witaa

Semilir angin sore ini terasa sangat sejuk untuk dihirup, dedaunan kelapa bergoyang dengan semampainya. Sore itu, Ustazah Julita menyelesaikan hafalan juz 30 untuk anak-anak pengajiannya. Ia menutup pengajian tersebut dengan solawat dan doa *kafaratul* majelis. Ustazah Julita adalah seorang guru ngaji yang memiliki 2 anak perempuan, anak yang pertama sudah berumur 15 tahun dan anak yang kedua masih berusia 6 tahun. Suami ustazah Julita, Pak Bari bekerja sebagai nelayan. Mereka hidup di Banda Aceh, di dalam rumah yang sederhana di tepian pantai.

Beberapa hari lalu, gempa di tempat tinggal Ustazah Julita terjadi dengan terus menerus. Gempa tersebut membuat cemas para penduduk di sekitar rumah Ustazah Julita. Bahkan, sekolah sempat diliburkan guna menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Di hari itu, Ustazah Julita tampak lebih cemas daripada biasanya, ia tidak ingin meninggalkan anak-anaknya bahkan ia selalu memeluk erat anak-anaknya dan tidak memperbolehkan anak-anaknya untuk keluar rumah. Ketika menjelang maghrib, Pak Bari pulang dengan raut muka yang sedikit cemas. Ia sempat mendapati badai ketika sedang berlayar mencari ikan. Ia mengkhawatirkan keadaan anak istrinya. Lalu, ia dan teman-teman nelayannya memutuskan untuk menepi dan menghentikan penangkapan ikan.

Esok subuh nya, Banda Aceh kembali dikejutkan dengan gempa yang lebih tinggi dari biasanya. Keluarga Ustazah Julita memutuskan untuk mudik ke Jawa timur, ke tempat orang tua dari Ustazah Julita sore hari nya. Hari itu kelihatannya aman-aman saja, tidak ada yang mengkhawatirkan dari cuaca yang ada di Banda Aceh. Penduduk bekerja seperti biasanya, anak-anak masih diliburkan sekolah, namun mereka beramai-ramai untuk bermain di lapangan sekitar rumah Ustazah Julita. Di pukul 14.30 WIB, sekitar rumah Ustazah Julita mulai sepi, karena anak-anak sudah mulai bersiap-siap untuk mengaji. Dan di Pukul 15.00 WIB, pengajian dimulai.

Pada pukul 16.00 WIB, gempa terjadi lagi. Namun, gempa yang terjadi sekarang sangat jauh berbeda dengan gempa yang sebelumnya. Orang-orang berlarian kesana dan kemari, rumah-rumah warna mulai ada yang runtuh dan bahkan roboh. Suasana sore itu mencekam, Ustazah Julita teringat dengan salah satu buah hatinya yang tinggal dengan ayahnya di rumah karena sedang sakit. Ustazah Julita pun membubarkan pengajian sore itu. Ustazah Julita menghantarkan santri-santri nya pulang ke rumah dengan langkah yang terburu- buru sebari menuntun anaknya.

Dari kejauhan, bangunan Masjid itu mulai runtuh sedikit demi sedikit. Dengan rasa panik tak karuan, Ustazah Julita lebih mempercepat langkahnya menuju ke rumah. Namun, langkahnya tidak secepat yang dibayangkan. Dengan gemuruh, ombak melaju dengan cepat dari kejauhan. Terlihat pepohonan mulai tumbang dihempas ombak yang sangat tinggi. Penduduk sekitar teriak se kencang-kencangnya dengan histeris “Ombak, ombak! Awas... ada tsunami!”. BYURRR! Suara ombak mengguyur semua badan Ustazah Julita. Telinga nya seakan tuli dan penglihatannya lebih

gelap dari lampu yang redup di malam hari. Semua anggota tubuhnya terasa kaku dan sakit. Kakinya terasa lumpuh tanpa rasa apapun. Kemudian, matanya tertutup, semua rasa sakit yang tadinya ia rasakan, sekarang tak ia rasakan lagi. Ia tak sadarkan diri.

Setelah beberapa waktu, mata ustazah Julita kembali menjemput terang. Ia tak lagi merasa hanyut, ia merasa sedang berbaring di tempat yang tak pernah ia hirup aromanya. Ia mengangkat tangannya, mengusap kembali kedua bola matanya. Ia tersadar bahwa ia tidak lagi di rumah yang biasa ia tempati, melainkan ia sedang berada di Rumah Sakit. Ia melihat orang-orang di sekeliling ranjangnya. Ia tidak melihat anak dan suaminya. Ia menyadari bahwa telah terjadi sesuatu sebelum ini. Ia memanggil suster yang bekerja di sana dengan suara yang lemah. Ia mulai menarik tubuhnya untuk bangun dari pembaringannya.

Tak lama kemudian, suster datang menghampirinya dan bertanya tentang apa yang dia inginkan. Tapi Ustazah Julita tidak mampu menahan air matanya, ia menangis sebari bertanya-tanya kepada suster tersebut tentang keberadaan keluarganya. Suster tersebut tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada Ustazah Julita. Ia langsung pergi ke tempat informasi korban tsunami tersebut, ia memberitahukan kepada Ustazah Julita untuk bersabar menunggu suster itu kembali membawa kabar tentang keluarganya.

Beberapa saat setelah itu, suster itu kembali dengan membawa kedua orang tua dari Ustazah Julita. Orang tua langsung memeluk erat dan menangis saat menemuinya. Ibunya berusaha untuk menenangkan Ustazah Julita, lalu memberi tahu kabar tentang suami dan anak-anaknya. Namun, harapan Ustazah

Julita tidak sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh Ibunya. Suami dan anak-anaknya meninggal dunia karena bencana tsunami itu. Ustazah Julita menangis sejadi-jadinya, ia merasa sangat gagal untuk menyelamatkan keluarganya. Bahkan, ia sempat berkata “Kenapa Tuhan harus mengambil mereka dariku? Mengapa tidak aku saja yang Allah ambil?”. Akan tetapi, orang tuanya selalu menasihati dan memberikannya penguatan. Orang tuanya mengajarkan kepada Ustazah Julita untuk ikhlas dan bersyukur karena masih diberikan keselamatan atasnya.

Hari pun berlalu dengan cepat, Ustazah Julita mulai menjalani harinya kembali dengan rasa ikhlas dan traumanya yang masih membekas. Ia memulai hidupnya kembali di kampung halamannya di Jawa Timur bersama orang tuanya. Ia kembali mencari pekerjaan yang baru. Ia mendapat pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Ia mengajar di salah satu Pondok Pesantren di sana, ia juga menjadi pelatih tilawah. Dan kariernya melonjak lebih sukses dari sebelumnya. Ia memang tidak memulai hidup baru dengan keluarga yang baru. Namun, ia sudah mengikhlaskan kepergian anak-anaknya dan suaminya.

Ia menyadari bahwa, dari keikhlasan yang selama ini ia lakukan akan membuahkan sesuatu yang lebih baik dari yang ia bayangkan. Ia percaya bahwa Allah akan selalu memberikan jawaban terbaik dari keikhlasan yang berat yang ia jalani sebelumnya. Bersikap Ikhlas memang tak semudah yang dibayangkan, namun dengan ikhlas, maka semua hal baik bisa saja datang kapan pun, dimana pun, dan dalam bentuk apapun.

Biografi Penulis

Penulis bernama Sri Juwita, dilahirkan pada tanggal 15 mei 2003 di Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Pada tahun 2015 Lulus SD Negeri 190 Palembang, Tahun 2018 Lulus dari SMP Negeri 26 Palembang, lulus dari MA Negeri 2 Palembang. Setelah lulus dari persekolahan, pada tahun 2021 penulis langsung melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Hingga sekarang.

*"Bersikap Ikhlas memang tak semudah yang dibayangkan,
namun dengan ikhlas, maka semua hal baik bisa saja datang
kapan pun, dimana pun, dan dalam bentuk apapun"*





Bolehkan Dirimu untuk Bermimpi

Oleh : Syahira

Tap..tap..tap.. suara langkah kaki dari sudut lorong sekolah. Suara langkah kaki itu terdengar pelan dan lamban. Dari kejauhan terlihat gadis kecil dengan seragam sekolah yang sedikit lusuh. Dibarengi dengan suara kerumunan anak-anak kecil lain di belakangnya. Bulan tertunduk lesu sebari menahan air matanya yang sebentar lagi menetes. Ia baru saja pulang dengan raut wajah yang sama, ayahnya pun tak heran lagi dengan tingkah anaknya itu.

Bulan tinggal bersama dengan satu kakak laki-laki dan juga ayahnya, Pak Gandi. Abangnya, Sanja sekarang terpaksa untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena kurangnya biaya dari ayahnya. Abangnya selalu cemas ketika Bulan pulang dengan raut wajah yang lesu itu, ia selalu bertanya kepada Bulan tentang apa yang telah terjadi pada Bulan dan bulan hanya menjawabnya dengan anggukan.

Namun, tidak dengan hari ini. Ia menangis dengan tersedu-sedu sambil memeluk kakaknya, ia berkata “Apakah hanya kita yang miskin seperti ini bang? Mereka selalu mengejek ku, mereka bilang Bulan tidak akan pernah bisa masuk ke SMA Sum-sel karena kita orang miskin”. Sanja berusaha menenangkan adiknya sebari mengusap punggung belakang Bulan. Ia selalu meyakinkan Adiknya bahwa ia bisa masuk ke SMA Sumatera Selatan tanpa harus mengeluarkan banyak uang. Sanja yakin

bahwa Adiknya itu adalah seorang gadis kecil yang pintar, bahkan Bulan pernah memenangkan olimpiade Biologi selama 6 kali berturut-turut.

Namun, berbeda dengan Bulan. Ia anak yang lemah, yang selalu pesimis ketika teman-temannya membicarakan tentang kemiskinan keluarganya, ia merasa minder dilahirkan di keluarga miskin seperti yang ia rasakan sekarang. Terlebih lagi, setelah meninggalnya ibunya, Ia merasa lebih lemah dari sebelumnya, ia merasa tidak ada yang bisa menggantikan posisi ibunya sebagai pemberi support dan nasihat kepadanya.

Di sisi lain, Ayahnya bekerja sebagai jasa sol sepatu. Namun, di samping pekerjaan itu terkadang ayahnya menjadi kuli serabutan, dengan menjadi kuli panggul di toko-toko kecil yang berada di pasar dekat rumahnya. Tak lain dengan anak-anaknya, ayah bulan juga sering kali di maki oleh tetangga dan rekan-rekan kerjanya. Ayah bulan adalah sosok ayah yang pekerja keras dalam bekerja, sehingga tak jarang gaji yang didapat oleh Pak Gandi lebih besar dari kuli yang lain.

Dari situlah timbul kecemburuan dari rekan-rekannya. Sampai suatu ketika ia sedang memanggul satu pack semen, seseorang pekerja lainnya sengaja menabrak tubuhnya dari samping lengannya. Sehingga mengakibatkan semen yang ia angkat itu terjatuh dan tumpah karena wadah semennya yang robek karena terkena batu yang cukup tajam. Dan di waktu lain pula, rekan kerjanya yang lain pernah memfitnah Pak Gandi mencuri beras sisa di gudang. Padahal Pak Gandi adalah orang yang sangat jujur dan tekun. Dari fitnah tersebut, maka Pak Gandi harus kehilangan pekerjaannya.

Beberapa hari setelah kejadian si Bulan di “bully” ia selalu belajar dengan giat, dia berekspektasi penuh untuk

memasuki SMA Sumatera Selatan. Setiap hari, ia membaca-baca kamus bahasa Inggris yang sudah compang camping bentuknya, karena salah satu syarat masuk ke SMA tersebut adalah bisa berbahasa Inggris. Ia selalu mengunjungi perpustakaan ketika jam istirahat dan jam kosong.

Namun, suatu ketika ia kembali mendapat cemoohan dari teman-temannya, mereka berkata “Sudahlah Bulan, udah tau miskin masih aja mau maksa buat masuk ke SMA Sum-sel. Lagian Ayahmu pasti gaakan mampu, buktinya kamu belajar bahasa Inggris aja pake kamus busuk kek gitu.” Bulan pun marah kepada teman-temannya itu, hingga membuat keributan di dalam perpustakaan. Namun, hal yang diharapkan Bulan tidak sesuai dengan yang terjadi, Ibu guru yang menjaga perpustakaan masalah menyalahkan Bulan yang sebenarnya tidak bersalah, teman-teman yang membully nya berbohong kepada guru tersebut. Mereka malah menyalahkan Bulan yang tidak bersalah.

Karena kejadian itu, Bulan tak masuk kelas. Bulan langsung pulang ke rumah tanpa memperdulikan jam pelajaran lagi. Sampainya di rumah, Abangnya kaget mendapati Bulan yang pulang sekolah cepat sebari menghapus air mata di pipinya. Abangnya kembali menenangkan Bulan yang menceritakan kejadian yang dialaminya dengan diiringi derai air matanya. Lalu, Abangnya berkata “Dek, semua orang tidak akan pernah bisa mewujudkan apa yang kita inginkan. Semua impian yang kita inginkan hanya bisa dirubah dengan usaha kita sendiri dan keridhoan dari Allah. Jadi, maupun kita miskin ataupun bodoh, selama kita mau berusaha, berdoa dan selalu optimis. Maka, Allah akan luluh dengan keoptimisan kita. Semuanya akan Allah kabulkan.” Setelah mendengarkan nasihat dari Abangnya, Bulan yang tadinya sempat untuk mengurungkan niatnya untuk giat

belajar dan mengejar keinginannya menjadi termotivasi. Keinginannya semakin kuat untuk belajar dengan lebih giat lagi. Ia percaya bahwa minder yang ia miliki tidak cukup kuat untuk merubah kehidupan dan mewujudkan kemauannya.

Singkat cerita, kerja keras dan sifat yang optimis dari Bulan menumbuhkan buah yang sangat manis. Sebelum hari pelulusan sekolah, ia sudah mendapatkan surat undangan masuk ke SMA Sumatera Selatan tanpa tes. Ia sangat bersyukur, sekarang ia percaya bahwa siapa pun boleh bermimpi. Sifat optimis adalah sesuatu yang berpengaruh sangat besar bagi terwujudnya mimpi-mimpinya. Ia percaya bahwa orang yang sukses adalah orang yang lahir dari kepercayaan diri, usaha dan doa yang kuat.

Sifat optimis, yang berani untuk menerima mimpi dan keinginan adalah sifat yang sepatutnya dimiliki oleh manusia. Tiada satu orang pun yang mampu merubah dan mewujudkan mimpimu. Tiada seorang pun yang bisa melarang dan menahan dirimu untuk bermimpi. Gagal adalah hal yang biasa dalam semua peristiwa kehidupan. Jika dirimu tak ingin merasakan kegagalan. Maka, kamu harus menerima risiko untuk tidak bermimpi.

Biografi Penulis

Penulis bernama Donna Takrim, dilahirkan pada tanggal 26 Juli 2003 di Kota Palembang. Pada tahun 2015 Lulus SD Negeri 220 Kertapati, Palembang. Tahun 2018 Lulus dari MTS di Pondok Pesantren *Qodratullah* Palembang. Pada tahun 2021 Lulus dari MA di Pondok Pesantren *Qodratullah* Palembang. Setelah lulus dari persekolahan, pada tahun 2021 penulis langsung melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Hingga sekarang.

"Gagal adalah hal yang biasa dalam semua peristiwa kehidupan. Jika dirimu tak ingin merasakan kegagalan. Maka, kamu harus menerima risiko untuk tidak bermimpi"





Redup Dalam ikhlas, Sejajar dengan Doa

Oleh: Near_—

Manusia paham akan rela, menerima dengan ketegaran hati semua yang tergaris dalam dunia fana. Namun, tak jarang mereka bergelut dengan ikhlas, rela dengan menerima sesuatu keputusan dan keadaan tanpa diiringi dengki dan dendam. Sekalipun manusia dibayar oleh gunung emas, tak akan bisa membeli ikhlas dari hatinya. Sedangkan doa, seberapa butuh kah manusia akan doa? Ya, sepertinya hanya dua puluh persen dari seratus persen harapan manusia yang menginginkan doanya dikabulkan. Tak jarang, manusia merasa angkuh, bahkan mengabaikan keajaiban doa yang belum mereka paham arti pentingnya. Jadi, bagaimana doa manusia akan terkabul jika bibirmu pelit untuk melantunkannya?

Senandung solawat subuh terdengar riuh nan lembut di telinga Diyolin fajar itu yang menandakan azan subuh akan segera berkumandang. Kokokan ayam pun membuka mata Diyolin yang sedari tadi ia tahan sebari meregangkan tubuh mungilnya. Dan dia rasa, hari ini tubuhnya mulai membaik dibanding hari kemarin, dimana tubuhnya hanya bisa terbaring lemah diatas ranjangnya karena penyakit langka yang di deritanya sejak kecil. Kemudian, langkah yang tak asing lagi didengar olehnya mulai menaiki tangga dan membuka pintu kamarnya. Ibunya mengusap halus puncak kepala Diyolin,

sambil mengingatkan Diyolin untuk segera melaksanakan solat subuh.

Diyolin adalah remaja yang baru lulus dari sekolah menengah atas (SMA). Ia saat ini tengah menjalani seleksi menuju ke perguruan tinggi. Menurutnya, perjalanan yang ia tempuh di SMA adalah perjalanan hidup yang sangat berat untuk dilewati. Selama SMA ia bersekolah di salah satu Pondok Pesantren di Jawa Tengah. Selama Mondok ia harus merasakan sakit yang cukup lama. Orang tuanya harus beberapa kali menjemputnya untuk pulang ke rumah dan pergi ke dokter. Diyolin mengidap penyakit yang sangat langka untuk dimiliki seseorang, ia memiliki ketidaknormalan di bagian Trombosit di dalam darahnya, sehingga ia harus mengalami mimisan secara terus menerus. Penyakit itu di sebut penyakit ITP (Idiopathic Thrombocytopenic Purpura) penyakit yang belum pernah ditemukan obatnya. Selama di Pondok ia selalu di “bully” oleh teman-temannya yang ada di Asrama Karna penyakitnya. Mereka menganggap bahwa Diyolin hanya berpura-pura sakit agar bisa sering pulang ke rumah dan tidak mengikuti kegiatan di Pondok. Tak sedikit dari teman-temannya yang mengeluh kepada Ustazah karena Diyolin terus saja merepotkan mereka.

Suatu ketika, Diyolin mengalami sesak nafas ketika sakitnya sedang kambuh. Sampai-sampai ia tidak bisa berdiri, berbicara, dan juga berjalan. Saat itu, semua teman-teman yang ada di dalam kamarnya tidak ada yang ingin membantunya untuk sekedar mengambilkan nasi untuknya makan dan juga membantu menggandengnya untuk pergi ke toilet. Bahkan, Diyolin sampai tidak makan selama 3 hari di Asrama. Karena, teman-temannya menganggap Diyolin hanya “drama” saja. Beruntungnya, orang tuanya dengan cepat mendapati kabar dari Pondok Pesantren.

Diyolin dijemput oleh Ayahnya dengan keadaan tubuh Diyolin yang tak berdaya lagi, mukanya pucat pasi, kakinya lemas, bahkan Diyolin tak sama sekali mengeluarkan suara saat berbicara kepada Ayahnya. Sesampainya di rumah, Ibu Diyolin kaget sebari menitiskan air matanya. Betapa sedihnya Ibunya mendapati anak semata wayang nya pulang dengan tubuh yang lunglai dan pucat.

Di waktu yang lain, Diyolin sempat tidak bisa masuk sekolah selama 5 bulan. Setelah ia masuk kembali, semua orang membicarakan soal penyakitnya. Tak jarang, ia mendengar percakapan tentangnya yang begitu menyayat hatinya, terlebih saat ia dengan kata-kata “Dasar Diyolin penyakitan, bisa-bisanya dia pulang ke rumah selama 5 bulan dengan aman dan tenteram, padahal kan sakitnya cuma drama”. Namun, ia tidak pernah membalas perkataan dan perlakuan dari teman-temannya itu, ia selalu sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian rumit dalam hidupnya saat itu. Ia selalu berdoa kepada Allah agar ia selalu diberikan hal-hal yang baik dan begitu pula ia kepada teman-temannya, ia selalu mendoakan teman-temannya itu untuk segera berubah dan sadar akan perlakuan mereka itu. Ia memilih untuk selalu menyendiri di masjid dengan menulis beberapa karangan dan diary di buku kesayangannya.

Diyolin termasuk siswa yan tergolong pintar, ia sering mengikuti lomba-lomba bernyanyi, solawat, pidato, tilawah maupun olimpiade. Jadi, bukan hal yang asing lagi jika ia dikenal dekat dengan ustaz/ustazah dan juga anak-anak diluar pondok. sehingga suatu ketika, ia di berikan kepercayaan dari salah satu ustadz untuk mengikuti kegiatan khataman hafalan Qur'an di Pondok Pesantren yang lain. Ia pun dengan giat menghafal dan *memuroja'ah* hafalan-hafalan nya. Namun,

semangatnya patah. Karena, ada salah satu kata-kata dari ustazah yang membuatnya putus asa, yaitu “Sok-sok an menghafal, paling nanti baru baca Bismillah udah pingsan”. Disitu hati Diyolin yang tadinya sudah tersayat beberapa kali, sayatan tersebut semakin melebar. Diyolin memilih untuk tidak melanjutkan *muroja’ahnya*, ia memutuskan untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Namun, Ia tetap saja tegar dan ikhlas menerima perlakuan teman bahkan ustazah itu. Bahkan, Diyolin terus saja mendoakan mereka agar mereka segera diberikan hidayah dari Allah Swt.

Di saat yang berbeda, ustazah itu juga kembali menyakiti hatinya. Pada saat menuruni anak tangga di masjid, ustazah itu berjalan di belakangnya persis. Saat itu badan Diyolin terasa sangat lemas, sehingga jalannya tidak seimbang dan lamban. Dan ustazah itu mengatakan “Ayo Diyolin, kenapa lagi? Baru jalan 3 langkah udah mau pingsan aja. Kamu udah mau mati ya?”. Bless! Sakit sekali rasanya. Seakan-akan belati menghunus dada Diyolin dari belakang punggungnya. Hebatnya lagi, ia tidak ingin balas dendam. Marah? Tentu. Ia sangat emosi saat itu. Namun, emosinya tidak mampu mengalahkan hati mulia nya.

Sejak saat itu, Diyolin semakin terpuruk. Ia merasa semua yang ada di sekitarnya itu hanya belati yang hanya bisa menyayat habis hatinya. Dari semua yang ia lewati sebelumnya, membuat ia menjauhi semua orang terdekatnya. Ia tidak ingin dekat dengan siapa pun. Baginya, yang bisa menolongnya hanya dirinya sendiri. Terlebih lagi, orang-orang yang sudah menyakitinya itu tanpa tau malu, mereka tidak pernah melontarkan kata “maaf” kepada Diyolin. Baginya, orang yang tidak meminta maaf adalah orang yang tidak tau diri, belum

paham bahkan tidak paham sama sekali tentang hal-hal yang dialaminya.

Akan tetapi, sejak kejadian itu. Diyolin semakin paham dengan arti ikhlas yang sesungguhnya. Setiap kali ia selesai solat dan berdoa, ia selalu mendapati ketenangan di dalam hatinya. Ia tidak pernah menyesal telah bersekolah di Pondok tersebut, walaupun ia banyak menemukan hal-hal pahit di sana. Hingga sekarang, teman-temannya kagum Karna pada saat kelulusan, Diyolin mendapatkan peringkat pertama dari seluruh santri yang Mondok di sana. Dari situlah hati teman-temannya mulai terbuka untuk menerima kekurangan Diyolin. Yang dulunya Diyolin hanyalah manusia penyakitan, sekarang mereka sadar jika Diyolin adalah anak yang baik dan rendah hati.

Ikhlas akan berpeluang besar bagi tenangya hati. Dengan ikhlas maka dunia akan terasa lebih ringan untuk dijalani. Dan dengan doa, semua yang kau kira tidak bisa terjadi, akan terjadi atas izin Allah.

Biografi Penulis

Penulis bernama Yolla Puspita yang lahir Pada Tanggal 07 September 2003 di Kota Pagar Alam. Pada tahun 2015, ia lulus dari SD Negeri 26 Kota Pagar Alam. Tahun 2018 Lulus dari SMP Negeri 3 Pagar Alam. Pada tahun 2021, Lulus dari MA di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Lahat. Setelah lulus dari SMA, pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Hingga sekarang.

"Sepahit apapun ikhlas, dendam akan semakin mempersulit hidupmu. Dan seberapa beratnya nasib, akan berubah dengan kuatnya doa"

By: Yolla Puspita





Kasih Sejati Seorang Ibu

Oleh : KINNN

Angin udara berhembus di sebuah pulau terpencil di pinggiran Indonesia, menggoyang dedaunan, menyisir pasir pantai, dan menyambut kedatangan sebuah kapal kecil di pelabuhan. Di dalamnya duduk seorang wanita paruh baya. Beberapa saat yang lalu, kapal yang ia tumpangi terombang-ambing akibat cuaca buruk di tengah lautan. Amukan ombak mengangkat kapal dan membantingnya dengan keras ke bawah, menguji kekuatan lambung kapal yang telah rapuh. Sejauh pandangan mata, tak terlihat ada pulau terdekat untuk berlindung. Kapal dipenuhi tangan lirihan doa, dan bayangan kematian. Mungkin ini kondisi yang wajar apalagi bagi seorang wanita untuk takut. Laki-laki paling berani pun akan kapok untuk pergi menyambangi atau berlaut ganas tersebut. Ironisnya, wanita paruh baya itu harus pergi ke sana dua kali dalam seminggu, Baginya ada hal yang cukup pantas dipertaruhkan dengan nyawanya di pulau tersebut. Setidaknya ia masih baik-baik saja

Begitulah, pekerjaan sebagai pegawai pemerintahan memaksanya bekerja di pulau antah berantah ini. Hasil kerjanya per bulan tak banyak. Tak cukup untuk membeli barang-barang bermerek atau untuk seling makan di restoran. Di sini ia tinggal bersama seorang wanita baik hati yang membolehkannya menginap di rumahnya. Cukup membuat bulu kuduk merinding,

mengingat rumah tersebut berada di tengah hutan. Tak ada listrik dan cahaya diperoleh dan nyala lampu minyak. Terkadang ada ular yang menyelinap masuk ke dalam rumah tersebut atau terdengar suara-suara hutan yang mengganggu. Seorang perempuan tak sepatutnya bermalam di tempat seperti ini Wanita itu pun sebenarnya enggan menempatinya, bila tak ada sesuatu yang ia perjuangkan. Pagi hari di pulau antah-berantah. Cahaya dari sinar Mentari menembus gorden kamar mungilnya, menciptakan garis-garis cahaya di keramik, ia sudah terbangun satu jam yang lalu, saat hari masih gelap. Ia memandang dirinya di hadapan cermin, bersiap untuk berangkat kerja. Seragam pegawai negerinya licin ter setrika seperti biasa. Wajahnya cantik, tetapi yang kini tersisa hanyalah cahaya matanya dan terbingkai dari kelopak matanya yang mulai keriput.

Sekarang belum genap pukul enam. Di luar sana matahari pagi telah menyapa bersamaan dengan burung-burung yang berkicau merdu, ia keluar kamar, siap untuk bekerja. Akan tetapi, sebuah pikiran mandat di kepala wanita tersebut. Wajah seorang lelaki terbayang di benaknya yang karena ia rela datang ke tempat macam ini. Entah kenapa, rasa rindu yang ia rasakan pada laki-laki itu semakin menderanya beberapa hari terakhir ini. Berbagai pertanyaan menyerok Bagaimana kabarnya? Sedang apa ia di sana? Apa ia baik-baik saja? Setelah lima belas menit berlalu dalam diam, ia pun tersadar bahwa ia harus segera berangkat. Ia pun berangkat sambil menggandeng tas kerjanya. Setelah berpamitan dengan sang pemilik rumah, ia serasa siap menghadapi dunia.

Hari yang melelahkan itu pun berakhir. Kesibukannya berlalu amat cepat. Hingga tak terasa, bahwa senja telah tiba dan matahari mulai menenggelamkan dirinya di untuk barat.

Akhirnya, wanita paruh baya itu pulang setelah menembus hutan gelap hanya dengan senter telepon genggam nya. Dahinya dibasahi peluh Jenggatnya Dengan langkah gontai, hal pertama yang ia ingat adalah menghubungi lelaki tercinta itu, la bergegas masuk ke kamarnya. Dengan satu gerakan, kini ia telah berbaring di atas kasurnya, menggenggam telepon Seketika, rasa senang merasuki hatinya saat menekan laki-laki Tersebut. Menyambungkan...

Wanita itu merapatkan kedua bibirnya tak sabar. Foto laki-laki itu muncul di layar teleponnya la pandangi lekat-lekat foto tersebut dengan rindu. Memanggil... Dadanya serasa berdegub lebih kencang. Di tempat lain, lelaki itu sudah pasti mendengar suara panggilan teleponnya. Lima detik telah berjalan. Dan akhirnya dari seberang sana terdengar suara. "Halo, Assalamualaikum?

Wanita itu pun tersenyum senang, "Wa'alaikumsalam, Adi? Lalu, hening

"Bunda?"

"Ya, ini bunda. Gimana kabarnya?" "Mmm Baik "Alhamdulillah, gimana sekolahnya? "Tanyanya lagi.

"Baik-baik aja. Adi dapat nilai bagus-bagus kok."

"Mantap, tingkatkan lagi ya, Nak? Ia tersenyum bangga. "Adi sehat kan?"

"Sehat Wanita itu teringat bahwa ada kabar baik yang harus la utarakan, "Oh ya, tiga bulan lagi bunda ke Jakarta, lho..."

"Oooh..."

Jawaban yang kurang diharapkan. Beberapa detik berlalu tanpa percakapan. "Di?", Panggil wanita paruh baya tersebut. "Oh ya, Bun. Kita telepon besok saja ya?" Wanita itu memajukan

bibirnya bingung "Adi mau jalan-jalan bareng bibi. Ini mau berangkat "Oh, kalau begitu bunda telepon besok lagi, ya"

"Oke, Bun". Anak laki-laki itu memutus sambungan. telepon itu dan bergegas menuju bibinya lalu tersenyum antusias, "Ayo pergi, Bi".

Sedangkan jauh di dalam kegelapan, di pulau terpencil itu wanita tersebut menatap layar teleponnya dengan sedih. Yah, laki-laki tercinta nya telah menutup teleponnya untuk pergi bersama orang lain. Tak apalah, selagi ia tahu laki-laki itu sehat dan tak tinggal kelas. Paling tidak, rasa rindunya telah me longgar. Lagipula, esok la harus kembali berangkat kerja la harus tidur cepat Wanita itu pun merebahkan kepalanya dengan senyum pahit tersirat di mukanya. Kalian tentu mengenal siapa wanita itu Tak peduli dari mana kau berasal, wanita ini akan selalu ada. Kau biasa memanggilnya ibu. Orang yang rela berkorban, meski badal mengancam nyawanya, kesunyian hutan menghantui nya, matahari merusak kulitnya. Hanya untuk kita, ia bersabar menghadapi pahit getir nya dunia meskipun hal itu berat. Ia hanya berkata, "Setidaknya la masih baik-baik saja."

Biografi Penulis

Aferois Kindi, memiliki hobi membaca dan juga gemar olah raga. Sangat menyukai sepak bola, pada piala dunia kali ini (2022) di Qatar dia menjagokan Prancis yang akan Kembali meraih trophy piala dunia.

*"Hidupku pernah semewah sore, yang di dalam jingga nya
aku menelan sesuap cinta dari ibuku"*

By : Aferois Kindi





Sunrise di Pagi Hari

Oleh : Achong

Berawal dari kisah seorang anak kecil yang tumbuh di keluarga sederhana, ibunya adalah kembang desa yang dinikahi oleh ayahnya yang merupakan seorang mualaf tionghoa. Ia tumbuh layaknya orang islam pada umumnya namun ditengah-tengah lingkungan tionghoa mereka hidup dengan damai tenteram tanpa memperlakukan perihal keyakinan.

Acong, nama yang sering disebut oleh teman sebayanya. Waktu terlalu cepat membawanya tumbuh layaknya seorang anak remaja. Kala itu ia harus mengawali hari dengan penuh kata panggilan “Acoongg! Tolong ibu nyapu teras ya nak...” Ibu memanggilnya seraya membawakan sebilah sapu dan diberikan kepadanya, lalu Acong menerima sapu dengan sedikit kerutan didahi nya seraya berkata “iya, bu”, ibu bertanya kepada anaknya “kok gitu mukanya?”, Acong berjalan berlalu sambil menggerutu “ibu sih, sapu lagi sapu lagi”. Kejadian seperti ini kerap kali terjadi di kehidupan Acong, hampir setiap saat Acong selalu menggerutu seruan ibunya ia merasa bahwa kehidupan anak kecil adalah dunia bermain bukan bekerja seperti halnya asisten rumah tangga pada umumnya.

Hari ini adalah pengumuman kelulusan Pendidikannya di tingkat dasar, dan ia menjadi siswa dengan predikat lulusan terbaik di sekolahnya. Betapa senang nya hati Acong. Ia segera bergegas pulang menuju rumah.

“ibu..ibu...,lihat!” panggil Acong dengan tergesa-gesa disertai raut wajah yang ceria seraya menunjukkan piala yang ada di genggamannya. Ibu yang sedang berada di dapur segera menghampiri Acong sambil tersenyum dan memeluknya. “Ibu tau Apeng anak yang hebat, ibu bangga padamu”, ujar ibu. “Ini semua berkat doa dan dukungan ibu” jawab Acong.

Tak selang berapa lama, suasana bahagia hilang berganti dengan rasa kecewa saat ibunya memberi tahu bahwa dirinya akan melanjutkan Pendidikan tingkat menengah pertama di sebuah pesantren di seberang pulau, sontak ia pun kaget mendengar kabar tersebut, lalu ia merengek dan tidak mengiyakan keinginan ibunya itu. Ia pun tidak mengerti apa alasan ibunya untuk menyekolahkan nya di pesantren. Tanpa bisa berkata apapun Acong menerima keinginan ibunya. Ia terlihat sangat sedih karena jauh dari sosok kasih sayang orang tua, karena dimasa ini peran kasih sayang orang tua sangat berarti bagi dirinya, namun keputusan ini harus memaksa dirinya untuk terpaksa hingga akhirnya ia mampu untuk melawan rasa sedih nya. Acong mulai menjalani kehidupan barunya di sebuah pesantren, ia banyak bertemu dengan teman-teman baru, suasana baru, dan berbagai masalah kehidupan yang tentu harus dilewatinya.

Hari berganti hari bulan berganti bulan telah dilewati, tidak mudah bagi seorang anak kecil seperti Acong untuk jauh dari kasih sayang orang tua. Suatu ketika sang surya menyatu di titik timbul kegelapan diselimuti renyah nya lamunan dan dibangunkan oleh gema azan yang berkumandang, “Allahu akbar, Allahu akbar!” suara azan bersumber dari atas Menara masjid. “cong ayok ke masjid! Udah azan loh.” Ajak abdul teman se asrama Acong. “Eh i... iya dul” ujar Acong yang kaget

menerima ajakan abdul. Dan akhirnya abdul dan Acong pun berangkat menuju ke masjid yang tak jauh dari asrama mereka.

Keesokan harinya ada sebuah pengumuman yang tertempel di madding sekolah dari osis bagian kebersihan yang mengumumkan nama bagi siswa yang melanggar aturan. Acong melihat ke arah madding seraya mendongakkan kepala dari atas ke bawah dan ternyata namanya tidak ada di deretan nama pelanggar.

Di siang hari Acong melihat para pelanggar jalan jongkok mengelilingi lapangan penuh dengan keringat. Dan kerap kali ia melihat kejadian seperti ini terjadi di lapangan. Terbesit lah di benak Acong bertanya-tanya, “kok aku ga pernah kena hukum ya?” tanya Acong pada dirinya dengan heran.

Suatu ketika ia terngiang dikepala nya, ibu kerap kali menyuruh Acong menyapu, mengepel, dan kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga. Acong lantas berpikir betapa enggan ia untuk menunaikan perintah ibunya dulu padahal saat inilah hal yang dulu terjadi padanya ketika ia membantah perintah ibu berdampak positif di kehidupannya di pesantren. ia merasa bersalah dan meminta ampunan kepada Allah Swt.

Tak terasa penghujung tahun tiba, itu tandanya libur telah menyapa para santri untuk mengupas rindu yang terpendam kepada orang tua selama ini. Ketika pengumuman hasil belajar, ia mendapatkan predikat santri menengah. Walaupun tidak mendapat hasil predikat baik sekali, Acong sangat senang karena ia mendapatkan penghargaan sebagai santri terbaik dalam bidang kebersihan. “Alhamdulillah...” ujar Acong mengungkapkan rasa syukur nya.

Jam menunjukkan pukul 14.00 pemberitahuan terdengar dari sudut ruangan di bandara Adi Sutjipto, Yogyakarta. Tanda bahwa pesawat yang ditumpangi Acong akan segera take off. Berselang 2 jam mengudara akhirnya pesawat landing dengan selamat. Acong mengabari orang tua nya bahwa ia sudah sampai di bandara.

“Ibu...ayah...” Seru Acong melihat ibu dan ayah dari kejauhan seraya berlari menghampiri dan memeluk keduanya melepas rindu. Acong memperlihatkan bahwa ia mendapat penghargaan sebagai santri paling bersih, dan ia meminta maaf kepada ibu karena sering membantah perintah ibu kala kecil dulu, ia menyadari semua yg diperintahkan ibu akan membuahkan hasil yang baik. Acong bersyukur memiliki orang tua yang perhatian kepada anak nya, bukan berarti ibu tidak sayang kepadanya akan tetapi ibu sudah mempersembahkan nya sebelum ia membutuhkan nya.

Biodata penulis

Ahmad Fauzan Dzaki, lahir di Lahat pada tanggal 10 Desember 2002, berdomisili di kota Lahat. Riwayat Pendidikan SD N 26 Lahat, melanjutkan pendidikan di pesantren Imam Bukhari Surakarta, dan pesantren Al Ukhuwah Sukoharjo. Sekarang sedang menempuh Pendidikan tingkat sarjana di UIN Raden Fatah Palembang.

*"Orang tua menunda merasakan kenikmatan hari ini untuk
melihat anaknya merasakan nikmat dimasa depan"*

-Achong-

